

**Konsep Elegansi dalam Roman « Un Bien Fou »  
Karya Eric Neuhoff  
(Suatu Tinjauan Psikologis)**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh :  
Andi Kumalasari Abdullah  
F311 03 006**

**Jurusan Sastra Prancis  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin  
008**

**SKRIPSI**

**KONSEP ELEGANSI DALAM ROMAN “UN BIEN FOU”**

**KARYA ERIC NEUHOFF**

Disusun dan diajukan oleh:

*Andi Kumalasari Abdullah*

*f311 03 006*

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 21 Februari 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



**Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum**

NIP : 132 062 000

Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hanuddin



**Dr. H. Muh. Darwis, M.S**

NIP.131 411 591

Konsultan II



**Ade Yolanda Latjuba, SS, MA**

NIP : 131 663 876

Ketua Jurusan  
Sastra Barat Roman



**Drs. Muh Hasvim SP1**

NIP : 132 049 170

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA  
JURUSAN SASTRA BARAT ROMAN

Pada hari ini, Kamis 21 Februari 2008, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

KONSEP ELEGANSI DALAM ROMAN "UN BIEN FOU"  
KARYA ERIC NEUHOFF

Yang diajukan dalam rangka memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sstra, jurusan Sastra Barat Roman, program Kesusastraan Perancis pada Fakultas Satra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Februari 2008

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Mardi Adi Armin, M. Hum

Ketua

2. Firenziana Getruida Junus, SS. M, Hum

Sekretaris

3. Drs. Hasbullah, M. Hum

Penguji I

4. Dra. Prasuri Kuswarini, M.A

Penguji II

5. Drs. Mardi Adi Armin, M. Hum

Konsultan I

6. Ade Yolanda Latjuba , SS.M.A

Konsultan II

The image shows five handwritten signatures, each on a dotted line, corresponding to the roles listed in the table. The signatures are: 1. Ketua (Mardi Adi Armin), 2. Sekretaris (Firenziana Getruida Junus), 3. Penguji I (Hasbullah), 4. Penguji II (Prasuri Kuswarini), and 5. Konsultan I (Mardi Adi Armin). The signature for the second Konsultan II (Ade Yolanda Latjuba) is not clearly visible.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Puji syukur adalah kata yang senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Berjuta nikmat yang telah Dia berikan kepada kita mengalir tiada henti di setiap waktu. Sungguh ummat manusia tidak akan memiliki daya apapun jika bukan karena kuasa-Nya. Salawat dan salam juga tiada pernah terhenti bagi Rasulullah Muhammada S.A.W yang telah menjadi penerang jalan kaum muslimin di seluruh dunia.

Skripsi ini didedikasikan penulis untuk dunia pendidikan khususnya bidang kesusasteraan. Penulis berharap agar ke depannya dapat menjadi referensi atau tambahan pengetahuan bagi pembacanya. Namun perlu diingat bahwa tak ada gading yang tak retak dan tak ada manusia yang tidak melakukan kesalahan karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Yang Maha Sempurna (Allah SWT).

Pada akhirnya penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang begitu besar atas dukungan, saran dan kritik dari semua pihak. Segala hal yang telah penulis raih hari ini merupakan hasil dari kontribusi banyak pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada

- Ibunda Hj. Fatmani Machmud yang telah jadi bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidupku.

- Kepada Monsieur Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum dan Madame Ade Yolanda Latjuba,SS, MA selaku pembimbing. Terimakasih atas waktu dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
- Segenap staf pengajar jurusan Sastra Barat Roman yang telah membimbing penulis hingga menjadi manusia yang berguna.
- Untuk Monsieur Drs.Hasbullah, M.Hum, terimakasih atas pengertiannya sebagai penasehat akademik dan sebagai seorang teman berbagi selama ini.
- Segenap staff dan civitas akademika Fakultas Sastra UNHAS.
- My beloved brothers Andi Muh.Hamka, Sip, Andi. Muh Yusuf, SH, dan Andi Muh. Lutfi ( you're my man ).
- Sudara – saudara Bastille 03 yang telah menjadi pelangi terindah dalam hidupku selama kurang lebih empat tahun ini ( Utri, Indri, Uga, Ade' Ninta, jeng Yuki, jeng Anthie', Reka, Mami, kaka' Steve, Anna, Rusdai, SS, Liani,SS, Lisa,SS, Nadha, dan 'empat arah mata angin' (Zabur cakep, Kevin ganteng, Mitho lucu dan bang Heri yan gagah). Kalian sangat istimewa di hati, selamanya rasa ini. Jika tua nanti kita telah hidup masing – masing, ingatlah hari ini.
- Keluarga Jl. Kumala ( Bunda Indri, Muh. Farabi, Winda dan my beloved Muh. Hatta Boer 'cinta- citaku' )
- Anugrah dalam hidupku, my sister Rahmawati Mansyur, SH. Thank you for your patient. "Tuhan tidak memberiku saudara perempuan lewat rahim

ibuku, tapi Ia telah mengirimkan dirimu sebagai ganti yang tak kalah indahnyanya”.

- Sobatku' Ifa dan ka' Anchu' ( You're the peace maker).
- Keluarga Jl.Baji' Minasa : Tante Bongi, om, ka'Nina, jeng Oyha, ka' Melly and her litle baby, dan my cute baby Rafi.
- Keluarga Om Swaji dan tante.
- Buat ka' Piki, ka' Oja, ka' Eka, ka' Mila paseru, ka' Riska, ka' Ega, ka' Fadli dan yang lainnya.
- Buat Basran, Ipul, Oneal, Aghil, dan kawan – kawan “selamat berjuang!!!!”.
- Untuk kawan – kawan BELATI FS-UH di manapun kalian berada.
- Untuk kawan – kawan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Dan pada akhirnya, penulis hanya mampu berusaha sekuat tenaga untuk melakukan yang terbaik bagi semuanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, kurang dan lebihnya mohon dimaafkan dan

*Assalmu alaikum warahmatulullahi wabarakatuh.*

## Résumé de Mémoire

Le titre de ce mémoire est « le concept de l'élégance dans Un Bien Fou par Eric Neuhoff ». L'écrivain choisi ce titre parce-qu'il veut présenter l'élégance du personnage principal. Le personnage principal est "moi". Il est un homme qui en face de problème dans sa relation avec sa copine, Maud. Il sent très ébranlé par le départ de sa copine. C'est pourquoi il fait beaucoup de mal choses pour déplacer son blessé. Mais, enfin il peut se dresser et faire d'autre chose qui plus bien.

L'écrivain utilise deux théories pour analyser cet roman. Ils sont la théorie de personnage et la structure de la personnalité (le mécanisme de la défense), et puis l'écrivain essaye pour présenter le caractère de "moi", la relation entre "moi" et d'autres personnages et les formes des défenses par le personnage principal. Être fondé sur cette représentation, on peut trouver qu'il y a le progrès dans la personnalité du personnage principal mieux.

## DAFTAR ISI

Lembar sampul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iv
Résumé de mémoire .....	vii
Daftar Isi .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Metode Penelitian .....	7
1.7 Komposisi Bab .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Teori Penokohan.....	9
2.1.2 Teori Latar .....	10
2.1.3 Teori Psikologi (Sruktur kepribadian) .....	12
2.2 Tinjauan Pustaka.....	23



<b>BAB III ANALISIS.....</b>	<b>28</b>
3.1 Penyebab tokoh “aku” melakukan <i>defense mechanism</i> .....	29
3.1.1 Karakter Tokoh”aku” .....	30
3.1.2 Latar Belakang Kelurga Tokoh”aku”.....	33
3.1.3 Hubungan Tokoh “aku” Dengan Maud.....	35
3.1.4 Hubungan Tokoh “aku” Dengan Sebastian Bruckingger.....	46
3.2 Konstruksi Suasana yang Mempengaruhi Tokoh “aku” dalam Melakukan <i>defense mechanism</i> .....	55
3.2.1 Deskripsi Tempat.....	56
3.2.2 Deskripsi Waktu.....	57
3.2.3 Deskripsi Sosial ( Kondisi Psikologis).....	60
3.3 Bentuk – bentuk <i>defense mechanism</i> yang dilakukan oleh tokoh “aku”.....	64
3.3.1 Represi.....	64
3.3.2 Denial.....	67
3.3.3 Sublimasi.....	69
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan kesusastraan di Perancis ditandai dengan munculnya teks – teks sastra yang berisikan gagasan terhadap suatu hal tertentu. Pada tahun 880, di Perancis mulai ditulis sebuah karya yang dapat dikatakan sebagai bentuk karya sastra pertama yang berjudul "*La Cantilène de Sainte Ulalie*" ( semacam puisi yang menceritakan tentang Santa Eulalie ). Demikian seterusnya hingga karya sastra khususnya di Perancis terus berkembang pesat sampai hari ini.

Meskipun perkembangan karya sastra saat ini mengecap masa gemilangnya, hal ini tidaklah terjadi begitu saja. Ada begitu banyak rintangan dan tantangan yang harus dilewati oleh para pelaku sastra dalam mengungkapkan ide – idenya dan menyampaikannya kepada masyarakat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terhadap pesan yang ingin disampaikan lewat karya sastra. Karya sastra memang merupakan sesuatu yang tidak akan pernah lekang dimakan waktu dan tidak akan pernah runtuh jika diterjang kekuatan dari luar yang mencoba membungkam ide – idenya. Karya sastra tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya hanya hiburan dan berisikan cerita – cerita romantis akan tetapi ia juga hadir sebagai sebuah media yang bersifat mengkritik, membangun semangat dan menjadi gudang pengetahuan bagi pembacanya. Perkembangan karya sastra juga merupakan suatu indikator atas perkembangan sebuah masa pemerintahan. Hal ini disebabkan karena

kemampuan para sastrawan untuk memandang keadaan dari sudut pandang yang berbeda. Sastra mampu menggali secara mendalam dan dengan cara pandang yang menyegarkan berbagai aspek kehidupan seperti: aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan termasuk hal yang paling kompleks yaitu kondisi kejiwaan manusia.

Manusia adalah makhluk yang memiliki tingkat kompleksitas paling tinggi. Mempelajari manusia tentu saja meliputi banyak aspek dan salah satunya adalah perilaku atau tindak-tanduknya. Setiap manusia di dunia ini memiliki perilaku dan kepribadiannya yang berbeda. Perbedaan ini juga disebabkan oleh banyak hal seperti lingkungan, pola pikir dan lainnya.

Salah satu karya sastra yang mengangkat masalah kompleksitas kejiwaan manusia adalah roman *Un Bien Fou* karangan Eric Neuhoff. Di dalam roman ini diceritakan tentang seorang pria yang sangat mengagumi seorang wanita muda. Walaupun ia begitu menyukai wanita ini, ia harus menerima kenyataan bahwa wanita tersebut pergi begitu saja. Karena patah hati, lelaki itu mencoba untuk melupakannya dengan melakukan banyak hal sebagai kompensasi atas kesedihannya. Secara sekilas, mungkin cerita di dalam roman ini biasa – biasa saja sebab bertemakan cinta dan liku-likunya. Namun, dengan menggunakan kaca mata lain dari penelitian sastra ( psikologi sastra ), kita dapat melihat bahwa terdapat pesan lain yang ingin disampaikan lewat karya ini.

Di dalam sebuah buku berjudul Psikologi Kepribadian karya Agus Sujanto, 2007, dibahas tentang struktur kepribadian manusia menurut Sigmund Freud, struktur

tersebut terdiri atas id, ego, dan super ego. Dalam salah satu fungsi ego dijabarkan lebih mendalam tentang mekanisme pertahanan diri atau *defense mechanism*. Pada dasarnya manusia memiliki cara tersendiri untuk melakukan pertahanan diri secara psikis. Hal tersebut digolongkan ke dalam delapan jenis, yaitu ; represi yang berarti menyimpan atau menekan kejadian yang tidak menyenangkan ke dalam alam bawah sadar; *displacement* yang berarti menaklukkan dorongan id dari satu target ke target lain; *denial* berarti mencoba mengingkari satu keadaan yang tidak menyenangkan (mencoba mengingkari dengan cara menganggap satu hal tidak pernah terjadi); *sublimasi* atau mengalihkan energi kedalam hal-hal yang positif, *rasionalisasi* yang berarti mencari alasan rasional untuk menggantikan alasan yang emosional; reaksi formasi berarti menghindari ancaman / hal yang tidak menyenangkan dengan melakukan sesuatu hal yang sebaliknya; *proyeksi* berarti mencoba memproyeksikan bahwa seolah-olah bayangan yang ada didalam dirinya adalah milik orang lain; kompensasi adalah cara pertahanan diri dengan membesarbesarkan bagian lain yang lebih menyenangkan.

Semua bentuk dari *defense mechanism* ini dilakukan oleh manusia dalam rangka menjaga keseimbangan kepribadiannya, dalam keberadaannya di dunia. Tidak ada satupun manusia yang tidak melakukan *defense mechanism* sebab bertahan adalah sifat dasar manusia untuk menjaga eksistensinya.

Roman ini berkisah tentang pergelutan seorang pria sentimental dan sensitif (tokoh "aku") yang terobsesi pada seorang wanita. Wanita tersebut bernama Maud,

awalnya mereka berdua menjalin hubungan yang dekat, namun Maud lalu pergi dengan alasan ingin menata kehidupannya kembali. Tokoh "aku" seakan tidak dapat menerima hal ini, dan lebih jauh ia mulai menyalahkan orang lain atas kepergian Maud. Orang yang ia salahkan tidak lain adalah Sebastian Bruckinger. Sebastian adalah teman dari Maud dan tokoh "aku" sendiri. Ia adalah seorang penulis yang sangat termashur yang telah berusia delapan puluh tahun, namun ia tetap berpenampilan menarik dan berjiwa muda. Tokoh "aku" menaruh curiga bahwasanya Sebastianlah yang merebut Maud dari sisinya. Ia berasumsi bahwa Maud telah terpicat oleh pesona Sebastian sebab sejak berteman dengan Sebastian, Maud menjadi berubah dalam segi penampilan dan pola pikir. Di satu sisi tokoh "aku" merasa sangat terpukul atas kepergian Maud dan tak henti – hentinya menyalahkan Sebastian, padahal ia tidak mempunyai bukti yang nyata atas tuduhan bahwa Sebastian yang telah merebut Maud dari tokoh "aku". Ia mulai terobsesi dan terus menerus memikirkan Maud, namun pada akhirnya ia mulai sadar dan harus menghadapi kenyataan bahwa Maud meninggalkannya.

Karya ini ditulis oleh seorang penulis sekaligus jurnalis terkenal, yaitu Eric Neuhoff. Pada tahun 2001 ia meraih penghargaan dari *L'Academie Française*<sup>1</sup> untuk karyanya sebagai roman terbaik dengan jenis penghargaan *Littérallie*<sup>2</sup>. Secara umum

1. *L'Academie Française* merupakan sebuah institusi bahasa yang paling tua di Perancis. Didirikan pada tahun 1635 atas perintah Raja Louis XIII yang bertujuan untuk memperbaiki dan melindungi bahasa Perancis dari pengaruh bahasa asing.
2. *Littérallie* penghargaan yang diberikan kepada jurnalis yang menulis roman.

karya ini memang menonjolkan gambaran psikis dari tokoh-tokohnya. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji unsur psikologi sastra di dalamnya

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun masalah-masalah yang menarik untuk dikaji dari roman *Un Bien Fou* ini antara lain :

- Pengaruh tokoh Maud dalam kehidupan dua pria yang berbeda yaitu tokoh “aku” dan tokoh Sebastian Bruckinger.
- Analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam hal ini tokoh “aku”. Hal yang menarik di sini adalah begitu banyaknya tindakan yang muncul dari dalam diri tokoh “aku” sebagai bentuk pertahanannya dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.
- Teknik penceritaan yang menggunakan bentuk epistoler<sup>3</sup>

## **1.3 Batasan Masalah**

Setelah melihat identifikasi masalah di atas, dan demi mendapatkan pembahasan yang terarah dan mendalam maka masalah yang diangkat hanya terbatas pada analisis struktur kepribadian tokoh utama yaitu tokoh “aku”.

---

3. Epistoler adalah gaya penulisan dengan bentuk surat – menyurat.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Setelah menetapkan bahwa yang dibahas adalah analisis struktur kepribadian tokoh utama (tokoh “aku”), maka berikut akan dirumuskan hal-hal yang akan membantu dalam melakukan pengkajian. Hal-hal tersebut antara lain :

- Hal-hal apa sajakah yang menyebabkan tokoh “aku” melakukan *defense mechanism* ?
- Bagaimanakah konstruksi suasana yang turut memberi pengaruh bagi kondisi kejiwaan tokoh “aku” sehingga ia melakukan *defense mechanism*?
- Bentuk - bentuk *defense mechanism* macam apa yang dilakukan tokoh “aku” dan yang manakah yang pada akhirnya menjadi pemecahan yang diambil untuk menyelesaikan masalahnya?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian dilakukan dalam rangka mendapatkan suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Menunjukkan seberapa besar pengaruh masa lalu tokoh “aku” dalam menjalani kehidupannya ke depan.
2. Menunjukkan penggambaran suasana yang mempengaruhi kepribadian tokoh “aku”.
3. Menunjukkan perkembangan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh “aku”.

### 1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu saja dibutuhkan data-data yang berkenaan dengan hal apa yang akan dikaji sebab data adalah titik sentral penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

- Data primer, adalah data utama yang nantinya akan dikaji dengan menggunakan teori sastra tentang penokohan. Data ini juga merupakan basis analisis dari sebuah penelitian. Dalam hal ini data primer yang penulis gunakan adalah roman yang berjudul *Un Bien Fou* karya Eric Neuhoff.
- Data sekunder dapat pula diartikan sebagai data yang digunakan untuk menguji objek kajian yang telah kita tentukan. Dengan kata lain data sekunder merupakan data pendukung dan pelengkap dari data primer. Data sekunder diambil dari penelitian kepustakaan berupa referensi literatur mengenai psikologi kepribadian atau referensi dari media lain yang nantinya akan memberikan kemudahan bagi penulis untuk mengkaji objek secara lebih mendalam.

Dalam mengkaji kasus struktur kepribadian, dalam hal ini *defense mechanism*, penulis menggunakan teori yang akan menjadi sebuah landasan berpijak. Selain itu, penulis mencoba melihat bukti-bukti dan data-data dalam roman ini, yang mengacu pada landasan teori yang telah ditentukan. Adapun data-data tersebut berupa kutipan atau penggambaran riwayat hidup tokoh utama yang terjabarkan dalam roman *Un*



*Bien Fou* ini. Dengan demikian maka penelitian ini diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan.

### **1.8 Komposisi Bab**

Pada bagian komposisi bab, penulis akan memberikan penggambaran mengenai bab-bab dalam skripsi ini.

1. Bab 1 adalah bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah dan metode penelitian.
2. Bab 2 adalah bab yang berisi landasan teori dan tinjauan pustaka.
3. Bab 3 adalah bab analisis pembahasan.
4. Bab 4 adalah bab penutup yang berisi kesimpulan

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Sebagaimana diketahui bahwa sebuah karya sastra mengandung banyak unsur. Unsur - unsur pembangun tersebut meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah hal - hal yang tercantum secara langsung di dalam sebuah karya sastra seperti unsur tokoh, latar, tema, alur, dan lainnya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah hal yang ada di luar sebuah karya sastra seperti keadaan sosial, budaya, agama, ekonomi, dan sebagainya dan secara konteks menjadi latar belakang lahirnya karya sastra tersebut.

##### 2.1.1 Teori penokohan

Tokoh merupakan hal yang paling vital dalam sebuah karya sastra sebab tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Namun demikian, terdapat perbedaan yang nyata antara tokoh dan penokohan. Secara umum penokohan merupakan kumpulan dari ciri fisik, moral dan sosial. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Un personnages est toujours une collection des traits : physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits est la manière des les présenter, constituent le portrait du personnage. Le potrait relève de la description, mais il peut intégrer des éléments proprement narratifs.*  
( Viala dan Schmit 1982 : 70 )

Penokohan adalah kumpulan dari sifat - sifat : fisik, moral, dan sosial. Penggabungan dari sifat - sifat ini merupakan cara untuk membangun potret dari tokoh. Gambaran tersebut membangun deskripsi dan juga dapat menyatukan elemen cerita itu sendiri.

Setelah melihat kutipan di atas, tampak bahwa penggabungan dari ciri – ciri ini ( fisik, moral, sosial ) merupakan cara untuk menampilkan kesatuan dari gambaran tokoh secara keseluruhan. Gambaran ini selain membangun deskripsi tentang tokoh juga dapat menyatukan elemen – elemen cerita.

Albretine Minderoop yang merupakan seorang tokoh sastra dari Amerika memiliki cara lain dalam melihat penokohan dengan sudut pandang psikologis yakni melalui teknik arus kesadaran. Ia mencoba memahami karakter tokoh dengan menggunakan teknik arus kesadaran. Walaupun demikian, ia tidak akan meninggalkan metode *telling* dan *showing*<sup>4</sup>.

Istilah arus kesadaran atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *stream of conciousness*, ditemukan pertama kali oleh William James dalam bukunya *Principles of Psychology* pada tahun 1890. Istilah ini menggambarkan kecacauan pikiran yang berkepanjangan, dalam berbagai tingkatan yang mengalir dalam proses pikiran tokoh pada novel. Arus kesadaran merupakan suatu teknik karakterisasi yang tampil dari kesadaran atau alam bawah sadar mental dan pola pikir manusia yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan dan asosiasi yang mengalir begitu saja. (Pickering dan Hoepfer, 1981)

Ada pula batasan yang mengatakan bahwa arus kesadaran adalah sebuah cara untuk mendramatisasi pikiran, sebuah cara membuat kita merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh (Wellek dan Waren, 1990).

Istilah arus kesadaran adalah istilah roman yang menunjukkan arus pikiran, perasaan, impian dan suasana batin para tokoh di dalam roman (Dick H dan Rahmanot, 1986)

(Minderoop, 2005:121-122)

---

4. Metode *telling* dan *showing* adalah dua buah cara untuk menentukan karakter para tokoh. Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan melalui *dialog* dan *action*. (Minderoop, hal 121-122 )

### 2.1.2 Teori latar

Teori latar dipakai dalam kaitannya dengan konstruksi suasana dalam roman *Un Bien Fou* ini. Penggambaran suasana dalam roman ini turut memberi pengaruh bagi suasana hati tokoh “aku”. Berikut dipaparkan lebih lanjut mengenai teori latar menurut Viala dan Schmit.

*La description renseigne sur les états, ainsi que sur les situations. Elles donne des indications des forme, volume, contenu, composition, concernant des lieux et des objets. Elle peut donner aussi des renseignements d'ordre psychologique et social sur des personnages ( il s'agit alors des portraits ). ( Viala dan Schmit dalam *Savoir Lire* 1982:67 )*

*Deskripsi memberikan keterangan mengenai keadaan dan situasi dalam sebuah cerita. Latar memberikan indikasi terhadap bentuk, isi, komposisi, yang berkenaan dengan lokasi dan objek. Ia juga dapat memberikan keterangan mengenai unsur psikologis dan sosial yang ada pada tokoh.*

Latar dapat dibedakan menjadi tiga bagian pokok antara lain :

- Latar tempat yang menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Tempat yang digunakan mungkin berupa tempat – tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu.
- Latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual dan waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa lampau (sejarah)
- Latar sosial menyorotkan pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai hal dalam

lingkup yang cukup kompleks, yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Ketiga hal di atas, walaupun menawarkan penggambaran yang berbeda dan dibicarakan secara terpisah, namun kenyataannya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

### **2.1.3 Teori Psikologi (Struktur Kepribadian)**

Dahulu, penelitian tentang kehidupan jiwa manusia hanya berdasarkan pada kesadaran manusia yang dilakukan di dalam kehidupan sehari – hari saja. Sampai pada abad ke XIX muncullah seorang tokoh dari dunia kedokteran jiwa yang berasal dari Austria bernama Sigmund Freud. Beliau lah yang untuk pertama kalinya melakukan penyelidikan terhadap jiwa manusia dengan berdasar kepada ketidaksadaran. Oleh karena letak ketidaksadaran ini lebih dalam dari pada letak kesadaran, maka ilmu psikologi yang dirintis oleh Sigmund Freud ini disebut psikologi dalam.

Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia atas tiga bagian yaitu :

- Id disebut oleh Freud sebagai aspek biologis yang merupakan sistem yang orisinil di dalam kepribadian. Id juga merupakan realita psikis yang sebenarnya . Selain itu ia merupakan wadah dalam diri manusia yang berisikan dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu, nafsu dan keinginan tanpa memikirkan apakah keinginan tersebut salah atau benar serta segala akibatnya. Id merupakan *reality principle* (prinsip realitas), sebab jika

keinginan atau dorongan berhasil tercapai maka id akan merasa senang. Akan tetapi perlu diingat bahwa id tidak tersentuh pada realita dan hanya terhenti pada angan dan khayalan. Salah satu dorongan dari id yang sangat kuat adalah libido.

- Ego : berperan mengikuti prinsip realitas. Ada tiga fungsi utama dari ego antara lain *reality testing* yang nantinya akan mengecek keadaan sekitar jika id muncul sewaktu-waktu ; regulasi akan menolong untuk menopang id yang mempunyai energi ; *defense mechanism* atau kita ketahui sebagai mekanisme pertahanan diri. Pada fungsi ego yang ketiga ini (*defense mechanism*) terbagi lagi atas delapan bentuk, yakni sebagai berikut :

1. Represi atau menekan kejadian yang tidak menyenangkan yang terjadi di alam sadar ke alam bawah sadar.
2. *Displacement* yakni mencoba menyalurkan dorongan id dari satu objek ke objek lain.
3. *Denial* berarti mencoba mengingkari bahwa telah terjadi kejadian yang tidak menyenangkan pada alam sadar kita seolah olah tidak pernah terjadi.
4. Sublimasi merupakan pengalihan energi ke dalam hal-hal yang positif.
5. Rasionalisasi adalah bentuk pertahanan diri dengan cara mencari alasan rasional untuk membenarkan hal buruk yang dialaminya.
6. Reaksi formasi adalah pertahanan diri untuk menghindari ancaman dengan cara melakukan hal yang sebaliknya.

7. Proyeksi merupakan cara bertahan dengan menganggap bahwa seolah-olah bayangan dalam dirinya adalah milik orang lain.
8. Kompensasi adalah membesar-besarkan dan mengangkat bagian lain yang lebih menyenangkan untuk melupakan kejadian yang buruk.

Menurut Imam Setiadi Arief, dalam buku *Dinamika Kepribadian (Gangguan dan kepribadiannya)* (2005:31–41), ilmu psikologi mengalami perkembangan dan *defense mechanism* terbagi menjadi tiga bagian besar yaitu :

- a. *Defense mechanism archaic* ( primitif ) yaitu mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh bayi atau orang – orang yang terganggu jiwanya.
- b. *Defense mechanism immature* ( tidak matang ) adalah jenis pertahanan diri yang tidak sesuai dengan perkembangan kepribadian, dilakukan oleh pribadi yang tidak sehat dan hasilnya tidak akan efektif.
- c. *Defense mechanism mature* ( matang ) adalah pertahanan diri yang sesuai dengan perkembangan kepribadian dan efektif.

Ketiga pembagian *defense mechanism* di atas pada prakteknya, masih akan terbagi – bagi ke dalam jenis – jenis sebagai berikut :

- a. *Defense mechanism archaic* ( primitif ) yaitu :

- *Splitting*

*Splitting* adalah mekanisme yang dilakukan oleh bayi yang bertujuan untuk mengorganisir seluruh pengalamannya. Caranya adalah dengan memisahkan ( secara mental ) suatu pengalaman dan memasukkannya ke dalam kriteria

baik atau buruk yang berpatokan pada perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

- *Projective identification*

*Projective identification* adalah suatu *defense mechanism* yang ditemui pada penderita gangguan jiwa seperti *schizophrenia*<sup>5</sup>. Pada awalnya, seseorang akan merasakan konflik batin yang berat dan mencoba membuat orang lain merasakan ( secara paksa / dengan mengancam ) apa yang dialaminya. Jika orang yang dipaksa ini mampu mengerti dan ikut merasakan apa yang dialami oleh penderita maka bisa jadi ia dapat mengatasi konflik yang terjadi. Sebaliknya jika orang lain tidak mampu mengerti dan bahkan menunjukkan sikap antipati terhadap penderita, maka bisa jadi penderita akan bertambah beban jiwanya dan dapat berakibat buruk. Inti dari *projective identification* adalah bentuk komunikasi mendalam yang dilakukan untuk dapat mengerti penderitaan yang dialami orang lain.

- *Primitive idealization*

*Primitive idealization* dilakukan seseorang untuk mempertahankan kebutuhan diri yang paling mendasar ( dapat disebut juga *basic self esteem* ) atau *narcissism* ( suatu harga diri dasar yang merupakan hal yang sangat penting

---

5. *Schizophrenia* menurut Eugen Bleuler:1857-1938 adalah sebuah penyakit jiwa yang ditandai dengan keadaan psikis yang terpecah – pecah, adanya disharmoni antara proses berpikir, perasaan dan perbuatan. Berasal dari kata scizos: pecah belah atau bercabang dan phren: jiwa).  
[www.dzikrulhikmah.com/08\\_j\\_1.htm-23k](http://www.dzikrulhikmah.com/08_j_1.htm-23k)  
diakses pada tanggal 11 November 2007



bagi kesejahteraan psikologis setiap manusia). Cara mempertahankan harga diri menurut jenis ini adalah dengan mengidealisasikan seseorang manakala ia mengalami ancaman bagi jiwanya. Contohnya: seorang wanita yang pada masa kecilnya kurang sekali mendapatkan penghargaan dari orang tuanya, pada saat dewasa dan menikah ia akan menganggap bahwa suaminya adalah orang yang paling

sempurna di dunia. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan lukanya di masa lalu. Sekalipun sesungguhnya suaminya itu memiliki banyak kekurangan.

b. *Defense mechanism immature* ( tidak matang ) antara lain:

- Represi

Represi adalah upaya untuk meredam dorongan jiwa yang berpotensi konflik dengan kenyataan di luar dirinya, tanpa membiarkannya sadar terlebih dahulu. Oleh karena dorongan yang dialami itu tidak melalui proses kesadaran, maka energi psikis yang dibutuhkan juga cukup besar. Sebagai contoh jika seseorang marah pada orang lain namun ia meredam amarahnya begitu saja tanpa sadar sepenuhnya bahwa ia sebenarnya sangat marah maka bisa saja kemarahannya muncul dalam bentuk lain seperti mimpi atau *slip of tongue*.<sup>6</sup>

---

6. *slip of tongue* ialah ketika seseorang tanpa ia sadari mengucapkan kata - kata yang bersifat agresif. (en.wikipedia.org/wiki/treudie: \_ . diakses pada tanggal 11 November 2007

- Proyeksi

Proyeksi adalah suatu bentuk *defense mechanism* di mana seseorang menolak dan mengeluarkan salah satu bagian dari dirinya yang tak ia kehendaki dan menampilkannya pada orang lain. Contohnya seseorang yang tidak mengenali hasrat seksual yang bergejolak di dalam dirinya akan sangat mudah melihat seksualitas yang ada pada diri orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam pandangannya ia melihat orang – orang di sekitarnya berpikir dan bertingkah laku porno padahal ia tidak menyadari bahwa itu hanyalah cerminan dari dalam dirinya sendiri. Ini berbahaya sebab bisa saja ia menyerang orang lain yang dalam pandangannya telah berbuat asusila.

- Introyeksi

Introyeksi adalah pertahanan diri dengan jalan mengambil ciri dari kepribadian yang ditemuinya pada orang lain dan menjadikan miliknya. Sederhanya, proses introyeksi ini dapat dianalogikan seperti pengkopian suatu file dari satu disket ke disket yang lain. Yang terjadi di sini adalah seseorang yang mengubah salah satu struktur kepribadiannya menjadi serupa dengan struktur kepribadian yang ditemuinya. Contohnya adalah pada saat seorang junior didoktrin di bawah tekanan oleh seniornya, terkadang mau tidak mau si junior akan mengintroyeksikan dirinya seperti seniornya. Hal ini dilakukan agar ia tampak seperti seniornya dan dianggap seolah – olah si junior sepaham dengan seniornya.

- Reaksi formasi

Reaksi formasi adalah upaya untuk melawan suatu dorongan yang dianggap akan menyebabkan konflik, dengan jalan melakukan kebalikannya. Misalnya saja seseorang yang terhambat secara seksual, sehingga memiliki hasrat seksual yang sangat tinggi; akan mencoba melawan dorongan seksualnya dengan bertingkah seolah – olah ia membenci segala sesuatu yang berbau seksual. Ia menjadi anti seks, sekalipun sesungguhnya yang terjadi adalah kebalikannya. Tanpa sadar ia telah menjadi orang yang munafik.

- *Undoing*

*Undoing* merupakan sebuah langkah simbolik yang dilakukan seseorang ( setelah melakukan perbuatan yang dianggap salah ) dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sejenis ritual pencucian dosa. Contoh: ada seseorang yang memiliki kebiasaan mengambil barang orang lain tanpa izin ( mencuri ). Saat ia selesai mencuri, orang tersebut lalu mencuci tangannya sebagai simbol pencucian dosa atau kesalahan yang ia telah lakukan. Namun keesokan harinya ia tetap melakukan kesalahan yang sama dan juga tetap mencuci tangannya. Kegiatan mencuci tangan ini disebut dengan *undoing*.

- Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan upaya dari seseorang untuk mengaburkan persepsi akan realitas. Ia memberikan alasan – alasan yang kelihatannya masuk akal agar suatu kenyataan yang awalnya berbahaya karena dapat mengguncangkan

kepribadiannya menjadi lebih mudah diterima. Contoh: seorang lelaki yang ditolak cintanya oleh seorang wanita. Pada awalnya ia merasa patah hati, tapi kemudian ia menganggap dan menciptakan sebuah persepsi bahwa gadis itu sebenarnya bukanlah orang yang baik baginya

- **Isolasi**

Jika seseorang mengalami sebuah kejadian yang mengguncangkan kehidupannya dan ia tidak sanggup untuk menghadapi kenyataan tersebut, maka jiwanya tidak mampu menghayati pengalaman tersebut secara utuh. Hal ini menyebabkan pemahamannya tentang kejadian tersebut juga hanya separuh saja. Contoh: seorang pria yang kekasihnya meninggal. Ia pada dasarnya tahu bahwa kekasihnya tak mungkin kembali lagi namun karena ia berusaha mengisolasi kejadian buruk yang menimpanya, maka ia tidak merasakan kesedihan namun hanya kehampaan.

- **Intelektualisasi**

Dalam menggunakan defense mechanism ini, seseorang akan sangat menonjolkan sisi intelektualitasnya secara berlebihan. Biasanya bertujuan untuk mengkompensasi bagian tubuh lainnya yang kurang kuat. Sebagai contoh: seseorang yang kurang mampu bersosialisasi dengan orang banyak secara baik maka ia akan menonjolkan kepandaiannya dalam bidang lain secara berlebihan. Pada kasus ini, kepandaian dilakukan untuk menjaga rasa aman selama berada di tengah – tengah masyarakat.

Regresi merupakan kemunduran secara mental dari satu tahap perkembangan di mana seseorang mengalami kesulitan yang tak mampu dihadapi. Contoh: pria tua yang pada awalnya merasa putus asa karena merasa dirinya semakin tua mundur secara mental ke fase *phallic* ( fase di mana yang menjadi pusat adalah perkembangann seksual serta fungsi alat – alat kelamin ) sehingga menyebabkan dirinya menjadi genit .

c. *Defense mechanism mature* ( matang ) antara lain:

- Sublimasi

Sublimasi adalah cara pertahanan diri dengan mentransformasikan dorongan primitif menjadi dorongan yang lebih sesuai dengan budaya dan norma – norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya jika seseorang sedang bersedih, ia kemudian menumpahkan kesedihannya kedalam bentuk karya seni seperti lagu dan lainnya.

- Supresi

Supresi adalah upaya untuk meredam suatu dorongan yang berpotensi konflik setelah menyadari dorongan tersebut. Nilai adaptif dari supresi adalah kesadaran akan keberadaan dorongan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa supresi merupakan proses rasional yang dilakukan untuk merenungkan pergolakan jiwa. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang siswa merasa tersinggung oleh perkataan temannya. Ia merasa marah namun tidak menampakkannya di depan umum sebab akan berimbas kepada hubungan

baik mereka berdua. Siswa yang marah tersebut lalu pergi untuk menenangkan diri kemudian merenungkan kembali hal – hal apa saja yang akan dia lakukan selanjutnya. Setelah berpikir dan meredam amarah, ia lalu mengajak teman yang telah menyinggunginya pada suatu waktu yang dirasa kondusif dan membahas permasalahan tersebut secara baik.

- **Humor**

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa humor yang paling tinggi. Melalui humor, seseorang dapat mengubah pernyataan akan suatu peristiwa dari tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Contoh: saat kita menonton film komedi, kita melihat pemainnya melakukan adegan terjatuh, tertabrak dan kadang ada yang merasa patah hati. Namun karena kita melihat hal tersebut sebagai adegan lucu, maka kita lalu tertawa.

Setelah dijabarkan secara jelas teori struktur kepribadian, maka akan dipilih satu jenis teori yang akan mendukung dalam penelitian karakter tokoh aku.

Selain id dan ego, ada satu bagian lagi yang tidak ada salahnya untuk dijelaskan pada bagian ini yakni super ego walaupun peranannya di dalam penelitian ini tidaklah begitu besar. Hal ini disebabkan id, ego dan super ego merupakan suatu kesatuan dalam struktur kepribadian yang tidak dapat dipisahkan.

- Super ego dapat kita sebut sebagai aspek sosiologis dalam kepribadian manusia. Hal inilah yang menjadi wakil dari nilai – nilai, norma – norma dan cita- cita masyarakat yang dapat dilihat pada ajaran dan larangan dari orang

tua atau masyarakat. Hal ini dapat kita sebut sebagai aspek sosiologis dalam kepribadian manusia. Super ego adalah norma-norma atau hukum yang berlaku dan tertanam dalam diri manusia serta berfungsi untuk mengontrol tindakan kita. Dengan kata lain, super ego adalah moral dari suatu kepribadian. Super ego berisikan dua hal utama yaitu "*conscientia*" dan "ego ideal". *Conscientia* akan menjadi semacam hukuman saat seseorang melakukan kesalahan, sedangkan ego ideal akan memberikan kebalikannya yaitu perasaan bangga setelah seseorang melakukan suatu kebaikan. Adapun fungsi utama dari super ego dapat kita lihat lebih jelas dalam pembagian berikut :

1. Merintang impuls – impuls dari id yang dapat berpotensi merugikan seperti impuls seksual yang agresif.
2. Mendorong ego untuk mengejar hal – hal yang realistis dari pada yang irrealistis.
3. Mengejar kesempurnaan dalam melakukan suatu hal yang baik.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

Sebuah karya sastra merupakan dunia yang mewakili dunia realita dan di dalamnya tergambar berbagai peristiwa yang dialami serta perilaku yang dilakukan oleh manusia. Realita sosial, realita psikologis, bahkan yang akhir-akhir ini marak yaitu realita religius.

Secara khusus realita psikologis adalah fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh dalam cerita yang bereaksi terhadap dirinya sendiri dan keadaan sekitar. Unsur psikologis yang muncul dalam karya sastra dapat menunjukkan pengetahuan pembaca. Jika pembaca mampu memahami dan memberikan interpretasi terhadap karya semacam ini, berarti ia memiliki pengetahuan yang memadai tentang teori psikologi. Sebuah karya sastra yang berbau psikologis merekam segala gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh.

Novel *Un Bien Fou* ini menyajikan sebuah cerita yang menekankan kepada aspek kejiwaan tokoh utamanya. Tokoh "aku" diceritakan sebagai seseorang yang merasakan imbas dari perceraian orang tuanya sejak usia lima tahun.

*" Mes parents ont divorcé lorsque j'avais cinq ans. Je me suis juré de ne jamais marier." (hal 74)*

*Orang tuaku berpisah sejak aku berusia lima tahun. Dan sejak saat itu aku bersumpah untuk tidak akan pernah menikah.*

Dapat kita lihat bahwa perceraian orang tua tokoh aku di masa yang lalu, membawa dampak pada kehidupannya di masa kini dan kemudian. Ia memutuskan untuk tidak menikah sebab trauma atas kehidupan perkawinan ayah dan ibunya.

Dalam sebuah situs internet, seorang kritikus sastra dari Perancis bernama Daniel Rondeau mengatakan :

*"Je vous parle d'un temps très lointain. Nous sommes en 1951, quand un écrivain américain, J. D. Salinger, publie un roman intitulé L'Attrape-Cœur. Le héros de ce livre, Holden Caulfield, devient très vite une sorte de porte-enseigne pour la première génération mondiale de l'après-guerre. Caulfield est une chrysalide gauche, vagabonde et apeurée, avec un cœur pur. Quelques années passent. J. D. Salinger, né à la célébrité alors qu'Elvis Presley*



enregistre *Heartbreak Hotel* (encore une histoire de cœur), décide de rompre avec son temps et de s'installer en reclus dans le New Hampshire. L'écrivain, orgueil ou humilité, veut répondre à l'appel du silence. Il réussit son évasion du monde des hommes, pas d'interviews, pas de photos, et reste insaisissable, presque invisible, dans la forêt du Vermont, où il vit toujours.

Eric Neuhoff avait déjà évoqué le personnage de Salinger dans un de ses livres précédents. Dans *Un Bien Fou*, il le fait sortir du bois sous les traits d'un vieillard libidineux et alcoolique, avec «des airs de cocker charmeur». *Un Bien Fou* est l'histoire un peu chabada d'un homme et d'une femme brisés par une ombre qui vient troubler la petite écume d'un bonheur à fleur de peau.

On peut parler d'un style Neuhoff. Une manière de faire tourner le monde autour de ses personnages, sans les écraser, de leur apprendre à danser, de leur acheter des chemises chez Brooks Brothers ou Banana Republic plutôt que chez Charvet, de les consoler au Pol Roger quand ils ont envie de se jeter par la fenêtre. Une écriture en battements de cils, le ton de la conversation, une mythologie de ciné-club, une légèreté sympathique pour parler des choses de la vie sans gâcher l'émotion, avec des ralentis, des arrêts sur l'écran, un univers qui ressemble à un album d'images, la Pagode, le Fouquet's, le Dakota, cet immeuble gothique qui donne sur Central Park et où John Lennon a été tué. Ce style est celui d'un homme qui ne s'est pas tout à fait dégagé de l'adolescence. Ne nous plaignons pas, c'est une bonne chose qu'il existe toujours des hommes qui n'acceptent pas de mourir à 30 ans.

(<http://livres.express.fr/critique.asp?IdC=2811&IdR=9IdTC=3&IdG=3>)

Saya bicara pada anda tentang sesuatu yang telah lampau. Pada tahun 1951, saat itu seorang penulis Amerika bernama J.D Salinger mempublikasikan karya yang berjudul « L'Attrape Cœur ». Tokoh utama dari roman ini, bernama Holden Caulfield, dengan cepat membawa pemahaman baru bagi generasi muda di seluruh dunia seusaai perang. Cauldfield adalah seorang anak muda yang menganut paham kiri, senang berkelana dan menakutkan, namun ia memiliki hati yang murni. Beberapa tahun kemudian, J.D Salinger menjadi terkenal, sementara di sisi lain, Elvis Prestley membuat rekaman lagu *Heartbreak Hotel* (lagi – lagi berbicara tentang hati) dan memutuskan untuk rehat sejenak dari dunia luar di New Hampshire. Seorang penulis yang angkuh sekaligus rendah diri, ingin memenuhi panggilan keheningan. Dia berhasil melarikan diri dari khalayak ramai, tanpa wawancara, tanpa foto, dan tinggal sendiri, hampir tak terlihat di dalam hutan di Vermont, tempat dimana ia tinggal hingga saat ini.

Eric Neuhoff telah menghadirkan kembali personifikasi J.D Salinger dalam roman « Un Bien Fou », ia membuat tokoh (dengan personifikasi J.D Salinger) keluar dari hutan dan menciptakan sosok tua yang bergelora serta

pecandu alkohol. « *Un Bien Fou* » adalah cerita yang sedikit *chabada à la* seorang pria dan sang wanitanya yang memutuskan hubungan, dengan bayang – bayang yang menjadi masalah harga diri dan inilah yang berusaha untuk ditonjolkan ke permukaan.

Dapat dikatakan bahwa gaya penulisan Eric Neuhoff adalah cara untuk membalikkan dunia. Ia melakukan hal tersebut lewat tokoh – tokohnya, tanpa menghancurkan, dari cara mereka belajar berdansa, mereka lebih sering membeli pakaian milik Brooks Brothers di Banana republik ketimbang Charvet, mereka mencari hiburan di Pol Roger saat merasa bosan. Seorang penulis dengan kedipan mata, nada dari percakapan, sebuah mitos dari sineklab, sebuah keluwesan yang menimbulkan rasa simpatik untuk berbicara tentang kehidupan tanpa emosi, secara perlahan lalu berhenti di tabir, sebuah gambaran dunia yang bersatu dalam satu album foto, pagoda, foquets, le Dakota, bangunan – bangunan tua ini didirikan di atas central Park tempat di mana Jhon Lenon terbunuh. Gaya ini merupakan gaya seseorang yang tidak mampu menjadi dewasa. Kita merasa tidak senang, inilah hal baik yang tersisa dari seorang pria yang tidak bisa menerima kematian di usia tigapuluh tahun.

Eric Neuhoff, lewat roman ini mencoba menghidupkan kembali seorang tokoh yang dikaguminya bernama J.D Salinger. Ia adalah seorang penulis berkebangsaan Amerika yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *L'Attrape-Cœur*. Akan tetapi, tanpa alasan yang pasti, J.D Salinger mengasingkan diri dari dunia luar, tanpa pemberitaan dan hampir – hampir tak terdeteksi keberadaannya oleh wartawan dan dunia luar. Ia hidup dalam keheningan di sebuah hutan di Vermont<sup>7</sup>. Eric Neuhoff menciptakan seorang tokoh yang tidak dapat lepas dari sisi kekanak – kanakannya. Daniel Rondeau melihat karya ini sebagai suatu cara untuk memukau pembacanya. Tokoh – tokoh di dalam roman dibuat menjadi semanusiawi mungkin. Perasaan

---

7. Vermont adalah sebuah kota kecil di Amerika Serikat yang luasnya sekitar 9.609 km<sup>2</sup> dan sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan dan hutan. (Vermont Geographic Stats) <http://www.vermont.com/about/geography.asp> diakses pada tanggal 11 November 2007

bosan, patah hati dan kekesalan mungkin selalu dirasakan oleh setiap manusia, namun terlepas dari itu pasti ada saja cara untuk membuat perasaan menjadi lebih baik.

Roman ini juga banyak berbicara tentang kehidupan. Keadaan sekitar kita yang semakin hari semakin terasa menyedihkan. Akan tetapi sekali lagi Eric Neuhoff mampu menyajikan kenyataan hidup tersebut secara luwes dan dapat menarik simpati dari banyak pihak.

### BAB III

#### ANALISIS

*Un Bien Fou* karya Eric Neuhoff ini merupakan sebuah roman yang berbentuk surat. Salah satu tokoh yakni tokoh "aku", menulis sebuah surat yang berisikan pengalamannya kepada seorang pria. Karena tokoh "aku" yang menulis surat ini, maka seluruh isi cerita dari awal sampai akhir adalah sebuah ungkapan yang subjektif dari penulisnya. Surat yang ditulis oleh tokoh "aku" ini ditujukan kepada Sebastian Bruckingger. Secara umum di dalam cerita, tokoh "aku" seolah – olah sedang berbicara kepada Sebastian.

Dalam roman *Un Bien Fou* ini, ada tiga tokoh yang menjadi titik utama dalam cerita. Yang pertama adalah tokoh "aku". Tokoh "aku" yang juga bertindak sebagai narator dalam cerita adalah seorang pria yang bekerja sebagai editor di sebuah kantor penerbitan. Tokoh "aku" berusia sekitar tiga puluh tahun. Ia pernah ikut wajib militer saat usianya dua puluh tahun. Tokoh yang kedua adalah Maud ( kekasih tokoh "aku" ), adalah seorang wanita berparas cantik dan bekerja sebagai agen di perusahaan properti. Ia berusia dua puluhan. Kedua orang tuanya bercerai saat ia berusia sepuluh tahun. Dan dia mengalami masa kecil yang cukup berat akibat perceraian tersebut. Yang ke tiga adalah Sebastian Bruckingger. Ia adalah seorang penulis Amerika kawakan berusia 70 tahun. Selama tigapuluh tahun belakangan ia mengasingkan diri dari dunia luar bahkan dari keluarganya. Ia kebanyakan menghabiskan waktu di rumah peristirahatannya di tengah hutan. Walaupun

demikian, karya –karyanya sangat banyak dan terkenal di seluruh dunia. Oleh sebab itu tokoh “aku” sangat mengaguminya.

Ketiga tokoh di atas saling terkait satu sama lain. Pada awalnya, tokoh “aku” menjalin hubungan yang sangat dekat dengan Maud. Tokoh “aku” sangat mencintai Maud dan bahkan cenderung posesif. Namun pada suatu waktu Maud meninggalkan tokoh “aku” dengan alasan ia ingin menjalani kehidupannya sendiri. Tokoh “aku” merasa sangat terpukul dan ia mulai menyalahkan orang lain atas kepergian Maud. Orang yang dikambinghitamkan adalah Sebastian Bruckingger. Pria ini dianggap oleh tokoh “aku” sebagai orang yang bertanggung jawab sebab jika dilihat lagi, Maud mengalami perubahan sejak dirinya dan tokoh “aku” berkawan dengan Sebastian. Tokoh “aku” selalu menganggap bahwa Sebastianlah yang telah merebut Maud darinya.

Karena kepergian Maud, tokoh “aku” mengalami sebuah pergolakan besar dalam dirinya. Selain itu, tokoh “aku” mengalami banyak peristiwa yang akhirnya membawa ia pada satu titik untuk bangkit dari keterpurukan. Berikut akan dipaparkan rentetan peristiwa yang dialami tokoh “aku” mulai dari awal keterpurukannya hingga ia akhirnya berhasil mencari solusi atas masalah tersebut.

### **3.1 Penyebab tokoh “aku” melakukan *defense mechanism*.**

Manusia tidak akan pernah bisa lepas dari *defense mechanism*. Kejadian yang tidak menyenangkan akan selalu terjadi dalam kehidupan manusia setiap waktu tanpa diduga. Oleh sebab itu, manusia dilengkapi dengan sistem pertahanan diri. Sistem ini

bekerja sesuai dengan perkembangan kondisi kejiwaan manusia. Karakter tokoh juga dapat dilihat dari kondisi kejiwaannya. Perlu diketahui bahwa tidak semua manusia memiliki kondisi kejiwaan yang stabil. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu: perkembangan kepribadian dan pengaruh dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan masyarakat.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan seseorang. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam landasan teori psikologi, bahwa dalam keluarga untuk pertama kalinya ditanamkan pedoman tentang hal yang baik dan buruk kepada seorang anak. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan ( dalam hal ini keluarga dan teman ) terhadap kejiwaan tokoh "aku", maka akan dianalisis hubungan tokoh "aku" dengan orangtuanya, Maud, dan Sebastian Bruckingger. Dengan menjabarkan hubungan tokoh "aku" dengan ketiga tokoh tersebut, maka akan didapatkan alasan – alasan mengapa tokoh "aku" melakukan *defense mechanism*.

### **3.1.1 Karakter tokoh "aku"**

Dengan mengetahui karakter tokoh, maka akan memungkinkan untuk mengetahui keadaan jiwa dari tokoh tersebut. Dalam hal ini, karakter tokoh "aku" dapat dilihat melalui gambaran yang ia buat sendiri. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa roman ini merupakan curahan perasaan dari tokoh "aku" yang dibuat dalam bentuk sebuah surat panjang dan ditujukan kepada Sebastian Bruckingger. Jadi secara keseluruhan roman ini adalah ungkapan subjektif dari tokoh "aku" sendiri.

Dari pandangan dan curahan perasaan itulah, akan terlihat sifat – sifat dan karakter tokoh “aku”.

Adapun karakter tokoh “aku” dapat digolongkan ke dalam beberapa sifat yakni :

1. Sentimental : tokoh “aku” merupakan sosok yang sentimental sebab ia sangat mudah terbawa suasana. Suasana di sekelilingnya selalu bisa ia gambarkan secara mendetail. Sebagai contoh jika ia mendengarkan lagu yang ceria, ia akan merasa ceria, namun jika ia mendengarkan lagu yang sendu, ia juga akan terbawa suasana sendu.

*Je mis un disque des Rolling Stones et demandai à Maud si elle voulait danser ? (hal 32)*

*Saya memutar kaset Rolling Stones dan meminta Maud untuk ikut berdansa.*

*..... les disques de Frank Sinatra que je n'ai plus envie d'écouter, de l'enm, de ce poème de Paul – Jean Toulet qui finit par « Un hiver boréal aux splendeurs taciturnes », le silence, les émissions de télévision à trois heures du matin.*

*.....kaset dari Frank Sinatra yang tiak mau lagi saya dengarkan, kejenuhan, dan puisi dari Paul – Jean Toulet yang berakhir dengan « Musim dingin kutub utara diantara keindahan yang bisu », keheningan, siaran televisi pada pukul tiga pagi.*

Tampak bahwa tokoh “aku” sangat sering mengait – ngaitkan perasaan sedihnya dengan sesuatu yang sendu pula. Ia merasa bahwa lagu – lagu sedih atau puisi tentang kesendirian merupakan representasi dari keadaan hatinya.

2. Berpikiran negatif : tokoh “aku” adalah sosok yang sangat sering berhayal. Seringkali ia berhayal tentang hal – hal yang belum tentu terjadi. Ia selalu

menganggap bahwa Maud pergi dengan Sebastian, padahal hal ini tidak pernah bisa ia buktikan. Tokoh “aku” hanya dapat berangan – angan sendiri dan membayangkan Maud dan Sebastian bersama – sama. Berikut merupakan kutipan yang memperlihatkan tokoh “aku” sedang berimajinasi tentang keberadaan Maud,

*Je ne pensais plus qu'à ça. J'ai vu Maud dans vos bras. Je l'ai vue vous apporter le petit déjeuner, sortir de votre salle de bains.....(hal 139)*

*Saya tidak dapat membayangkan lagi hal tersebut. Saya melihat Maud dalam pelukan anda. Saya melihat ia membawakan sarapan pagi untuk anda, ia keluar dari kamar mandi anda.....*

Khayalan – khayalan ini tentu saja semakin menambah beban perasaan bagi tokoh “aku”. Ia seolah – olah menyiksa dirinya sendiri dengan suatu kecurigaan yang belum tentu benar. Hal ini tentu saja membuat dirinya tidak pernah bisa tenang.

3. Rapuh : tokoh “aku” berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Kedua orang tuanya telah bercerai sejak ia masih kanak – kanak. Masa kecilnya sangat jauh dari kasih sayang dan perhatian orang tua, padahal hal tersebut adalah faktor pendukung dalam perkembangan kejiwaan seseorang. Ia tidak pernah punya gambaran yang ideal tentang suatu hubungan dalam keluarga. Hal ini membuat ia menyimpan trauma dan tumbuh menjadi seseorang yang rapuh dalam menghadapi kehidupan. Ketidakmampuannya menghadapi kenyataan bahwa hubungannya dengan Maud tidak berjalan dengan baik adalah suatu bukti bahwa ia sangat rapuh. Tokoh “aku” lalu mencari kambing hitam atas kepergian Maud dan dalam hal ini yang menjadi kambing hitam atau orang yang dipersalahkan adalah Sebastian Bruckinger.



### 3.1.2 Latar belakang keluarga tokoh “aku”.

Dalam roman *Un Bien Fou*, tokoh utamanya adalah tokoh “aku” yang diceritakan sebagai seorang pria yang bekerja sebagai editor di sebuah kantor penerbitan. Sejak usia lima tahun, ia telah merasakan dampak dari perceraian kedua orangtuanya. Walaupun di dalam penggambarannya tidak begitu banyak keterangan tentang masa kecil tokoh “aku” namun perceraian tersebut meninggalkan bekas yang cukup dalam bagi tokoh “aku”.

*Mes parents ont divorcé lorsque j'avais cinq ans. Je me suis juré de ne jamais marier.....Ma mère, elle, vit en Irlande avec un baron autrichien. Mon père m'a invité dans un restaurant où il n'a presque pas touché à son assiette. En passant derrière lui pour aller me laver les mains, je me suis arrêté. Je n'avais jamais remarqué qu'il avait les cheveux aussi fins et clairsemés. (hal 74)*

*Orang tuaku berpisah sejak aku berusia lima tahun. Dan sejak saat itu aku bersumpah untuk tidak akan pernah menikah..... Ibuku, dia tinggal di Irlandia dan hidup bersama seorang bangsawan Austria. Ayahku mengajakku pergi ke sebuah restoran di mana ia hampir tidak pernah menyentuh piringnya. Saat aku lewat di belakangnya untuk melap tanganku, aku berhenti. Aku bahkan hampir tidak pernah memperhatikan bahwasanya ayahku memiliki rambut yang halus dan acak - acakan.*

Dalam kutipan yang diambil dari roman tersebut, dapat terlihat bahwa intensitas tokoh “aku” dalam berkomunikasi dengan kedua orangtuanya sangat jarang. Tokoh “aku” bahkan tidak ingat dengan ciri - ciri fisik ayahnya, ia tidak menyadari bahwa ayahnya memiliki rambut yang tipis. Di dalam roman ini, tidak begitu banyak diceritakan tentang masa lalu tokoh “aku” bersama keluarganya. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh “aku” memang tidak begitu suka mengenang masa lalunya. Ia berusaha melupakan kenangan buruknya di masa lalu. Dalam kutipan

berikut, akan terlihat bagaimana tokoh “aku” mencoba untuk tidak membahas masa lalunya, sekalipun Maud yang menanyakannya.

*Première nuit avec Maud.*

- *C'est quoi, cette citcatrice? Fit-elle en remontant le doigt sur ma jambe gauche.*
- *Ma guerre d'Espagne. No Pasaran!*
- *Pardon?*
- *Accident de moto. Il y a quinze ans sur, sur la Costa Brava. Je n'aime pas parler de ça.*
- *De toute façon, vous n'aimez parle de rien. Vous sentez quoi, quand je fais ça?*
- *Une sorte de frisson. Je ne sais pas si c'est agréable ou insupportable. Arrêtez s'il vous plaît. (hal28-29)*

*Malam pertama dengan Maud*

- *Apa penyebab luka ini? Ia meraba bekas luka pada kaki kiriku*
- *Akibat luka pada saat perang di Spanyol. No Pasaran!*
- *Maaf?*
- *Kecelakaan motor. Sekitar limabelas tahun yang lalu, di Costa Brava. Saya tidak suka membicarakannya.*
- *Kadang anda tidak suka bicara terlalu banyak. Apa yang anda rasakan saat saya melakukannya?*
- *Seperti menggigil ketakutan. Saya tidak tahu apakah ini nyaman atau tidak. Tolong berhenti.*

Dari percakapan antara tokoh “aku” dan Maud, terlihat saat Maud menanyakan penyebab dari luka yang terdapat pada tungkai kaki kirinya, ia hanya memberikan keterangan seadanya. Ia mengatakan bahwa bekas luka itu disebabkan oleh kecelakaan motor lima belas tahun yang lalu di Costa Brava. Namun lebih lanjut tokoh “aku” tidak suka membicarakannya. Tokoh “aku” merasa bahwa untuk keluar dari ketakutan bukanlah hal yang menyenangkan tapi bukan pula hal yang buruk, lalu ia pun meminta Maud untuk berhenti membahas hal ini.

Mengenai hubungan dengan ibunya, hal ini tidak begitu banyak disinggung. Ia merasa bahwa kenangan tentang ibunya tidak perlu dijelaskan. Hal ini terlihat dari kutipan percakapan antara Maud dan tokoh “aku” berikut,

- *Et ta mere?*

- *Personne ne mentait pas comme ma mere.* (hal. 85)

- *Dan ibumu ?*

- *Tidak seorangpun yang sepembohong ia, seperti ibunya.*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh “aku” tidak begitu menyukai ibunya. Ia menganggap bahwa ibunya adalah seseorang yang suka berbohong, walaupun tidak dijelaskan secara lanjut tentang kebohongan ibunya tersebut. Tokoh “aku” memiliki kesamaan dengan Maud. Keduanya merasakan ketidakbahagiaan sebagai imbas dari perceraian orangtua mereka. Maud juga kehilangan kasih sayang atas perceraian orangtuanya ketika usianya baru sepuluh tahun. Secara tidak langsung, perceraian ini turut memberi pengaruh pada kehidupan tokoh “aku”.

### **3.1.3 Hubungan tokoh tokoh “aku” dengan Maud**

Setelah dewasa, tokoh “aku” menjadi seseorang yang merasakan kejenuhan dalam hidupnya. Setiap hari ia menjalani aktivitas yang sama. Walaupun di sekelilingnya banyak wanita cantik, ia selalu merasa jenuh sebab tidak ada hal yang dapat memberi warna dalam kehidupannya. Ia merasakan ketidaknyamanan dalam rutinitas yang ia jalani selama ini. Hal ini diungkapkan dengan menggambarkan keadaan sekelilingnya.

*Je me suis dit que Paris était une ville réellement formidable. Il y avait des belles même dans la métro. Nous vivons une époque où l'on dirait que toutes*

*les femmes ont trente-cinq ans. Du reste, il y a beaucoup trop des femmes intéressantes dans cette ville. Ça me tue... (hal. 24)*

*Saya menganggap bahwa Paris adalah sebuah kota yang menakjubkan. Banyak gadis – gadis yang sama cantiknya di dalam metro. Kita hidup dalam sebuah zaman di mana semua wanita berusia tigapuluh lima. Pada kenyataannya ada banyak wanita yang menarik di kota ini. Hal ini membunuhku...*

Kutipan di atas adalah penggambaran kescharian tokoh “aku” sebelum ia bertemu Maud. Maud adalah seorang wanita yang bekerja pada sebuah agen properti. tokoh “aku” bertemu Maud saat mencari apartemen untuk tempat tinggal.. Secara fisik, Maud digambarkan sebagai seorang wanita yang cukup menarik dan berusia sekitar dua puluhan. Ia membantu tokoh “aku” untuk mencari rumah sebab kontrak dengan tempat tinggalnya yang lalu tidak dapat ia perbaharui lagi. Ia kemudian melakukan beberapa kunjungan ke tempat – tempat yang kiranya dapat dijadikan tempat yang nyaman untuk tinggal dan sekaligus bekerja.

*Je cherchais un appartement. Mon bail n'avait été renouvelé. Je devais quitter la rue du Cirque. Maud travaille dans une agence immobilière. Elle m'a fait visiter quelque chose rue du Bac. Trop grand, trop de travaux..... (hal 23)*

*Saya mencari sebuah apartemen. Kontrak rumahku sedang diperbaharui. Saya ingin pindah dari jalan Cirque. Maud bekerja pada sebuah agen penjualan properti. Dia mengajak saya untuk mengunjungi beberapa tempat di jalan Bac. Cukup besar, banyak pekerjaan.....*

Pertemuan dengan Maud inilah yang memberikan suasana baru dalam kehidupan tokoh “aku”. Dari pertemuan antara klien dan agen pemasaran properti yang menawarkan produk kepada pelanggan, berlanjut kepada hubungan pertemanan

ditandai dengan sarapan pagi bersama, hingga sampai kepada hubungan yang lebih serius.

*Rendez-vous fut pris le lendemain au Flore pour le petit déjeuner. Je ne l'osai pas lui dire que je préférais les Deux magots.* (hal 24)

*Pada hari berikutnya kami bertemu di Flore untuk makan siang. Saya tidak dapat mengatakan padanya bahwa saya lebih suka di Deux magots.*

*Nous cesâmes de danser et nous redîmes dans la cahambre. Elle ne résista pas. Au lit, elle n'eut pas besoin de leçon. Je sus m'adapter à la situation.* (hal 33)

*Kami bebas berdansa dan bercengkrama di dalam kamar. Ia tidak menolak. Di atas ranjang, dia tidak perlu belajar lagi. Sayapun beradaptasi dengan keadaan ini.*

Tokoh "aku", merasakan sensasi yang lain ketika berada di dekat Maud. Ia sungguh menaruh kekaguman yang besar terhadap Maud. Segala hal yang dilakukan oleh Maud dilihatnya indah, baik itu berupa ucapan, perilaku dan bahkan kebiasaannya. Apalagi Maud memang seorang wanita yang menarik dan modis. Tiada henti – hentinya tokoh "aku" menggambarkan ketertarikannya kepada Maud terutama secara fisik ( ia menggambarkan kaki Maud yang indah dan panjang, cara berpakaianya yang mengikuti trend, cara ia berjalan dan sebagainya). Baginya, wanita lain selain Maud tidak ada artinya. Tokoh "aku" merasakan dirinya menjadi bersemangat kembali dan ia seakan telah menemukan tujuan hidupnya.

*A côté de Maud les autres filles ne valaient rien. Elle était fait pour moi. Elle ne le savait pas encore, mais avec elle je tenais la femme de ma vie.* (hal 26)

*Selain Maud wanita lain tidak ada artinya. Ia diciptakan hanya untukku. Ia tidak tahu akan hal itu, akan tetapi bersamanya aku merasa berada dengan wanita yang diciptakan untuk hidupku.*

*Pour moi, Maud était quelque chose de tout nouveau. Elle marchait beaucoup pieds nus dans l'appartement. Elle avait des grand pieds avec de très longs orteils. Ses ongles étaient peints en rose. (hal 31)*

*Bagiku, Maud adalah sesuatu yang baru. Ia sangat sering mengelilingi apartemen. Ia punya kaki yang besar dengan jari – jemari yang panjang. kukunya dicat dengan warna merah seperti mawar.*

Tokoh “aku” semakin merasa bahagia saat berlibur bersama Maud pada suatu waktu. Cintanya pada Maud pun bertambah dalam. Tiada hentinya ia memperhatikan gerak – gerak Maud dan keceriaannya selama berlibur di Ponza..

*Les îles. Ne me parlez plus des îles. Qu'est-ce que j'aurais pu les aimer , pourtant. Jusqu'à vous, je n'y ai que de bons souvenirs. ( hal 20)*

*Pulau itu, tidak usah bicara tentang pulau itu. Bagaimanapun juga itu adalah hal yang dapat saya nikmati. Sampai saat itu, yang saya punya hanyalah kenangan yang indah.*

Dari kutipan di atas, dapat dengan jelas terlihat bahwa tokoh “aku “ sangat senang mengamati Maud, seakan – akan Maud tidak pernah lepas dari pengamatannya. Secara mendetail ia menggambarkan segala aktivitas yang dilakukan Maud seperti berenang, berjalan – jalan dan sebagainya. Bahkan situasi di sekitar yang digambarkan oleh tokoh “aku “ tampak lebih indah jika ada Maud di situ. Ia juga hapal setiap kebiasaan Maud seperti di sisi ranjang bagian mana Maud selalu tidur dan kebiasaannya membaca buku sebelum tidur. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh “aku “ mulai terobsesi pada Maud.

Namun, perlu dipertegas bahwa Maud tidak menganggap dirinya sebagai kekasih tokoh “aku”. Ia sesungguhnya hanya menganggap bahwa “tokoh aku” sebagai seorang kakak. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut

*„Votre chambre était à l'entresol. Le soir, maud m'embrassé, debout devant le lits jumeaux.*

*- Tu seras toujours mon grand frère.*

*Dans le lit, elle prit le côté droit. A Paris c'était toujours le gauche. Elle déposa sa montre sur la table de nuit. C'était bizarre, il n'y avait aucun livre dans la pièce. Nous nous sommes endormis assez vite. Maud a lu un peu. De mon côté, j'ai plongé dans un sommeil sans rêve. Je me suis mis à aimer le silence qui régnait dans votre propriété. ( hal. 59-60 ).*

*Kamar kami berada di lantai tengah. Pada pagi hari ia memelukku, di depan ranjang kayu.*

*Kau selalu seperti kakakku.*

*Di atas ranjang, ia tidur di bagian kanan. Di Paris ia selalu tidur di bagian kiri. Ia meletakkan arlojinya di atas meja pada malam hari. Ini aneh, tidak ada satupun buku di situ. Kami tidur sangat cepat. Maud hanya membaca sedikit. Saya sendiri, terlelap tanpa bermimpi. Saya mulai menyukai suasana hening yang menguasai tempat anda ini.*

Semakin hari, tokoh “aku” menjadi semakin posesif terhadap Maud. Ia tidak pernah bisa berhenti memperhatikan tindak – tanduk Maud, bahkan pada saat Maud tidur, ia tetap memandangnya. Hal ini membuat Maud merasa tidak nyaman. Maud tidak suka sebab ia merasa seakan – akan ia selalu diawasi oleh tokoh “aku”.

*- Je deteste qu'on me regarde dormir, dit-elle.*

*- Mais je te regarde tout le temps.*

*- Pas comme ça. C'est injuste. On n'a pas le droit. Le sommeil fait partie de la vie privée.*

*- Bon, bon, fis-je en agitant les mains.*

*Si elle prenait comme ça.*

*- Tu m'espionnes. Je n'aime pas ça. Tu commences par me garder dormir et cela se terminera par des détectives qui me suivent quand je ne suis pas avec toi. (hal. 65-66 )*

- *Saya benci jika kau menatap saya tidur, katanya.*
- *Tapi saya melihatmu setiap waktu.*
- *Tidak seperti itu. Ini tidak adil. Kita tidak punya hak. Tidur merupakan hal yang pribadi.*
- *Baiklah, baik, kataku sambil menggerakkan lenganku. Jika itu yang dia mau.*
- *Kau memata – mataiku. Saya tidak suka itu. Kau memulai mengawasiku saat tidur dan hal itu akan kau akhiri dengan menghadirkan para detektif yang mengikutiku saat aku tidak bersama denganmu.*

Setelah kembali dari berlibur dan mengunjungi Sebastian, perubahan nampak pada diri Maud. Ia sekarang bekerja pada seorang editor. Ia juga memiliki kawan – kawan baru yang lebih berkelas dan berpendidikan seperti dokter, arsitek dan wartawan mode. Tokoh “aku” merasakan perubahan tersebut hari demi hari. Ia merasa bahwa Maud membuat dirinya berpenampilan lebih dewasa dari usianya yang sebenarnya. Maud mulai mengikuti kelas bahasa Inggris di rumah Berlitz. Bahkan tokoh “aku” merasa bahwa terkadang Maud lebih banyak menggunakan bahasa Inggris ketimbang dirinya. Hal ini menimbulkan tanda tanya dalam diri tokoh “aku”, sebab Maud seolah – olah memikirkan tentang suatu hal. Sepertinya, Maud semakin terbuka dan menjadi luas pergaulan dan pengetahuannya. Perubahan yang terjadi pada diri Maud dianggap sebagai suatu keanehan oleh tokoh “aku”. Secara tidak langsung dapat dilihat bahwa tokoh “aku” tidak senang jika Maud berkembang dan menjadi luas pergaulannya. Perubahan tersebut dia anggap sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan sebab ini berarti Maud akan lebih sering meninggalkannya seorang diri.

*Les changements furent sensible, ensuite. Maud devint absente, lointaine. Je n'avais pas l'habitude. Elle riait moins, pensait à autre chose. (hal 44)*



*Perubahan punsangat terasa. Maud menjauh. Saya tidak terbiasa mengenalinya lagi. Dia jarang tertawa, namun seperti memikirkan hal yang lain.*

*Le temps passait. On vous oubliait un peu. Maud me présenta à de nouveaux amis. Elle connaissait des dentistes homosexuels, des architectes toulousains, des attachées des presse fashionistas. (hal.45)*

*Waktu berlalu. Kami telah sedikit melupakan anda. Maud memperkenalkan padaku kawan – kawan barunya. Ia mengenal dokter – dokter yang homo seksual, para arsitek Toulouse, dan para atase pers untuk majalah mode.*

*Là-dessus, Maud suivit des cours d'anglais chez Berlitz. Immersion totale... (hal. 47)*

*karena itulah, Maud mengambil kelas kursus bahasa Inggris di Berlitz. Perubahan total...*

Lama kelamaan, perubahan yang drastis dirasakan oleh tokoh “aku” telah terjadi pada diri Maud. Ia banyak bepegian untuk urusan pekerjaan dan secara otomatis, tokoh “aku” merasakan kesepian atas kepergian Maud. Ketika itu, Maud berangkat ke Toulouse untuk menemani seorang pengacara yang akan membeli sebuah kastil di sana. Walaupun Maud hanya pergi selama dua hari, namun hal itu membuat tokoh “aku” menjadi gelisah bahkan tidak dapat tidur hingga pagi hari. Kerinduannya pada Maud tak tertahankan bagai seseorang yang baru saja dimabuk cinta. Tokoh “aku” bahkan sempat berencana untuk menyusul ke mana saja dengan pesawat pertama jika Maud tidak juga kembali.

*Elle revenait de Toulouse où elle avait accompagné un avocat d'affaires qui cherchait à acheter un château dans la région. Ses voyages étaient aussi brefs qu'imprévus. Elle partait en laissant un Post-it sur la porte du frigo. Durant deux jours, j'avais été seul. Durant deux jours, j'avais pensé à elle....*

*Si elle n'était pas revenue, j'aurais pris le premier avion pour n'importe où, me répétant que la vie était un bordel désolant. Quand même, j'étais salement amoureux. J'ai levé le bras et Maud se tourna vers moi. (hal 80)*

*Ia berangkat lagi ke Toulouse untuk menemani seorang pengacara yang berupaya untuk membeli sebuah kastil di daerah itu. Perjalanan ini begitu cepat dan mendadak. Ia hanya meninggalkan pesan yang ia lekatkan di pintu kulkas. Selama dua hari saya sendiri. Selama dua hari saya memikirkan dia. Jika dia tidak juga datang, saya akan mengambil pesawat pertama dan pergi ke mana saja, saya mengulangi kembali bahwa hidup bagaikan sebuah rumah bordil yang menyedihkan. Toh saya benar – benar jatuh cinta. Saya mengangkat tangan dan Maud berbalik ke arah saya.*

Jika diperhatikan secara seksama, pada kutipan paragraf di atas, terjadi sebuah loncatan peristiwa. Loncatan peristiwa yang dimaksudkan di sini dapat dilihat saat tokoh “aku” mula – mula bercerita tentang kegalauan hatinya dan apa yang ada di pikirannya, lalu tiba – tiba tanpa tanda apa – apa tokoh “aku” lalu kembali lagi di alam nyata yakni saat ia menjemput Maud dan melambai padanya untuk menandakan keberadaannya. Semua peristiwa tersebut diceritakan begitu saja tanpa ada penanda masa di saat tokoh “aku” berhayal atau masa di mana ia menceritakan kenyataan.

Di sinilah teknik arus kesadaran berperan. Teknik penceritaan semacam ini mencoba membuat pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh “aku” dengan cara mendramatisasi pikiran, pandangan dan perasaannya. Saat – saat tokoh “aku” menceritakan tentang perasaan atau pikirannya, di saat itulah ia mencoba mempengaruhi pembaca dan berharap agar orang lain merasakan kegalauannya.

*L'appartement se languit de la présence de Maud. Avec elle, le salon ne serait pas dans cet état. (hal 89)*

*Apartemen terasa sepi tanpa kehadiran Maud. Dengan kehadirannya, ruang tamu tidak terasa sepi ini.*

Akhirnya, hal yang selama ini menjadi ketakutan tokoh “aku” yang terbesar yakni kehilangan Maud terjadi sudah. Maud menghilang, dan kali ini dalam waktu yang lama, cukup lama untuk membuat tokoh “aku” menjadi tertekan dan larut dalam kesedihan. Ada suatu ketika ia berpikir bahwa ia tidak lagi bisa mempertahankan Maud, bahkan ia mengharapkan kematian Maud. Menurutnya, situasi ini sangat sulit ia jelaskan. Ia berharap bahwa semua ini tidak pernah terjadi dalam kehidupannya. Namun tokoh “aku” menyadari bahwa hal itu bukanlah hal yang baik. Ia kembali berpikir tentang Maud dan menghilangkan kebenciannya. Pada dasarnya tokoh “aku” tidak ingin hidup sendiri. Hal ini membuktikan bahwa tokoh “aku” menjadi sangat terobsesi pada Maud. Seakan – akan Maud telah menguasai pikiran tokoh “aku” dan tentu saja hal ini sangat menyiksanya.

*Parfois, je me suis dis que Maud va revenir. En même temps, c'est une de hypothèses que je redoute le plus, car si elle revenait, je ne suis pas sûr de vouloir continuer avec elle. C'est difficile à expliquer. En fait, je voudrais que rien de tout cela ne soit arrivé. Je préférerais qu'elle soit morte. Au moins, je pourrais avoir des regrets. Je pourrais repenser à elle sans détester. Oui, ça sera mieux. Au bout d'un moment, le célibat a cette odeur rance de serviette mouillée. Il voudrait toujours vivre avec quelqu'un..... (hal 89- 90)*

*Terkadang, saya mengatakan pada diri saya sendiri bahwa Maud telah pergi. Pada waktu yang sama, ini adalah sebuah hipotesa yang kembali saya ragukan karena Maud kembali lagi, saya tidak yakin akan melanjutkan hubungan ini dengannya. Ini adalah hal yang sulit untuk dijelaskan. Di satu sisi saya ingin agar ia tidak datang lagi. Saya lebih memilih jika ia mati. Tidak lama kemudian saya menyesal. Saya dapat memikirkan kembali Maud tanpa rasa benci. Ya, itu lebih baik. Pada suatu waktu, kesendirian seperti bau busuk dari serbet yang basah. Saya ingin selalu hidup bersama seseorang.....*

Sementara itu, terdengar kabar burung dari kantor Maud bahwa sebenarnya Maud berselingkuh. Hal ini tentu menambah kegelisahan di dalam hati tokoh "aku". Orang – orang di kantor Maud mengatakan pada tokoh "aku" bahwa Maud berselingkuh karena ia tidak masuk kerja selama dua hari yakni pada hari senin dan selasa. Tetapi tokoh "aku" tidak ingin berburuk sangka kepada Maud, dan hal itu ternyata adalah sebuah kesalahan. Menurut tokoh "aku", berprasangka baik pada Maud adalah sebuah kesalahan sebab ternyata Maud telah berkhianat, namun perlu digaris bawahi bahwa hal ini tidak dapat dibuktikan oleh tokoh "aku". Tokoh "aku" terus menganggap bahwa Maud telah melakukan hal yang buruk pada dirinya, padahal hal tersebut belum tentu benar.

*Elle n'était pas allée travailler le lundi. Le mardi non plus, elle n'était pas à son bureau. On me dit que Maud me trompait. Je voulous en avoir le coeur net. Ce fut une erreur. (hal. 131)*

*Dia tidak masuk kerja pada hari senin. Hari selasa juga dia tidak ada di kantornya. Orang – orang mengatakan bahwa ia selingkuh. Saya ingin memandang ini dengan hati yang bersih. Itu adalah sebuah kesalahan.*

Maud kemudian menemui tokoh "aku". Dia menyampaikan keinginannya untuk pergi. Ia tidak akan kembali lagi. Tokoh "aku" tidak dapat marah, sepertinya ia berusaha keras untuk menahan emosinya. Ia hanya kembali membahas kenangan mereka berdua. Ia juga menghadirkan anggur putih kesukaan Maud, *châteauneuf-du-pape* yang dibuat pada tahun 1995. Tokoh "aku" mencoba menghadirkan kembali suasana seperti saat dulu mereka selalu bersama dengan harapan agar Maud luluh dan mengurungkan niatnya untuk pergi. Hal ini ternyata membuat Maud terhanyut dan

tokoh “aku” dapat melihat kedua matanya yang cemerlang seakan berkaca – kaca. Namun Maud tetap berkeras dan mengatakan bahwa ia ingin menjalani hidupnya sendiri. Maud pada akhirnya mengukuhkan hatinya untuk tetap pergi dan meninggalkan tokoh “aku”

*Elle partait. Il n'y avait pas à revenir là dessus. Je n'étais même pas en colère. Je lui reparlais de toutes les histoires que nous avions vécues ensemble. Je lui servis un peu de ce vin blanc qu'elle aimait, un châteauneuf-du-pape 1995..... Ses yeux brillèrent tellement qu'ils avaient l'air d'être moillés.*

.....  
.....*Elle voulait vivre sa vie.* (hal. 135)

*Dia pergi. Dia tidak akan kembali lagi. Saya tidak bisa marah. Dia menceritakan semua alasan kenapa kami tidak lagi bisa bersama. Saya menyuguhkannya Anggur putih yang ia sukai, châteauneuf-du-pape 1995.....Matanya yang cemerlang mulai berkaca – kaca.....*

.....*Dia ingin menjalani kehidupannya sendiri.*

Dengan kepergian Maud, tokoh “aku” semakin membenci Sebastian. Ia beranggapan seolah – olah Sebastianlah yang merebut kekasihnya. Seringkali ia berhayal bahwa saat ini Maud sedang menikmati kebersamaan dengan Sebastian. Namun tentu saja ia belum dapat membuktikan semua itu.

Sebenarnya tokoh “aku” tidak dapat menyimpulkan begitu saja bahwa kepergian Maud disebabkan oleh perselingkuhannya dengan Sebastian. Dari awal cerita, tampak jelas bahwa tokoh “aku” adalah seseorang yang tertutup dan cenderung posesif pada Maud. Bisa saja keadaan yang demikian ini membuat Maud menjadi jenuh dan akhirnya memberontak, apalagi Maud masih tergolong muda. Orang – orang pada umumnya menganggap bahwa usia duapuluh adalah masa produktif dan saat – saat seperti itu kita ingin melakukan banyak hal.

### 3.1.4 Hubungan tokoh “aku” dengan Sebastian Bruckingger

Pada suatu masa, terjadi sebuah kejadian yang akan mengubah seluruh hidup tokoh “aku”. Pada suatu waktu ia dan Maud memutuskan untuk berlibur ke sebuah pulau bernama Ponza di Roma, Itali. Awalnya, segala sesuatunya berjalan lancar hingga pada suatu saat ia bertemu dengan seseorang yang akan membuat perubahan yang drastis dalam kehidupannya. Orang tersebut adalah Sebastian Bruckingger. Ia adalah seorang penulis Amerika kenamaan berusia tujuh puluh tahun yang telah lama tak terdengar kabarnya. Selama ini, ia diketahui sedang mengasingkan diri di sebuah tempat terpencil dan tidak ingin bersentuhan dengan dunia luar. Sebenarnya, tokoh “aku” sangat mengagumi penulis ini.

*Franchement, la première fois que je vous ai vu, je ne vous ai pas reconnu. J'avais des excuses. ....dessus, vous êtes ce monsieur un peu voûté, aux cheveux déjà blancs...*

*A l'hôtel les gens ne savaient pas qui vous étiez. Ils n'étaient pas seul dans ce cas. Moi-même, je ne me doutais pas que j'avais pour voisin l'écrivain américain le plus mystérieux de sa génération. Pour moi, ce vacances au large de Rome ont été une erreur. Toute la suite l'a prouvé.*

*....(Tiens, ça doit être Sebastian Bruckingger.)*

*Vous êtes assez bel homme, pour votre âge. Je dois vous reconnaître ça. On vous repérait. Cette crinière blanche, cette silhouette légèrement penchée des hommes qui mesurent plus d'un mètre quatre-vingt-cinq. (hal 13)*

*Mula – mula, saat kita pertama kali bertemu, saya tidak mengenali anda. Alasannya.....belakangan, inilah anda yang telah berumur, dengan rambut yang telah memutih.*

*Di hotel, orang – orang tidak tahu bahwa anda ada di situ. Dalam hal ini mereka tidak sendiri. Saya sendiri, saya ragu apakah kamar saya bersebelahan dengan kamar seorang penulis yang sangat misterius pada jamannya. Bagi saya, liburan pada sebuah pulau di Roma itu adalah sebuah kesalahan. Saya akan membuktikannya nanti.*

*....(Dan itu pasti Sebastian Bruckingger.)*

*Anda cukup menarik bagi pria seusia anda. Saya lalu kembali mengenali anda. Rambut yang putih itu, lekuk tubuh yang menggambarkan bahwa tinggi anda sekitar satu meter lebih delapan puluh lima.*

*..... Et vous ? Bientôt soixante-dix balais. Est-ce que ça bande encore, un écrivain de soixante-dix balais ? Le temps me manque pour vous exposer en détail tout ce que j'ai sur le cœur. ( hal. 23 )*

*.....Dan anda ? Sudah berusia delapan puluhan. Apakah kisah dari seorang penulis yang berusia delapan puluh? Saat – saat dimana saya nantikan untuk membeberkan semua hal yang ada di dalam hati saya.*

Pertama kali bertemu dengan Sebastian Bruckingger, tokoh “aku” tidak mengenalinya. Mereka bertemu secara tidak sengaja saat tengah makan siang di penginapan tempat mereka menginap. Siang itu, ada seorang anak kecil bernama Zoé, ia kira – kira berusia sepuluh tahun dan berambut pirang kecoklatan yang ingin mengendarai sebuah sepeda pengantar barang. Ia memaksa untuk naik, walaupun sebenarnya ia terlalu besar untuk itu hingga akhirnya membuat kerusakan. Maud yang menyaksikan kejadian tersebut lalu membantu gadis tersebut. Ternyata, gadis tersebut adalah salah satu dari keponakan Sebastian Bruckingger. Ia lalu menawarkan Maud dan tokoh “aku” untuk bergabung dan menikmati hidangan pencuci mulut. Bermula dari kejadian inilah tokoh “aku” dan Maud berkenalan dengan Sebastian. Dari percakapan yang terjadi, tokoh “aku” kemudian mengetahui bahwa Sebastian tinggal di Chicago.

*.....Elle ne parlait pas un mot d'Italien..... C'est comme ça que vous nous avez abordés, pour nous demander comment on disait raisins..... Vous nous avez invités à nous joindre à vous pour le dessert. ....C'est là que vous nous étiez de Chicago.(hal 14-15)*

*..... Dia tidak bisa bicara dengan bahasa Italia..... Seperti itulah awal pertemuan kita, saat anda meminta kami untuk makan bersama.....Dari perkenalan itu, kami tahu bahwa anda tinggal di Chicago.*

Hubungan dengan Sebastian Bruckinger, dimulai dari perjamuan makan malam yang diadakan Sebastian untuk menjamu tokoh "aku" dan Maud di Ponza, Roma. Akhirnya hubungan pertemanan antara mereka bertiga mulai terjalin. Tokoh "aku" mengagumi Sebastian sebagai seseorang yang simpatik dan sebagai seseorang yang telah berumur, ia tidak nampak tua, ia juga menyenangkan dan sama sekali tidak kaku. Sebastian Bruckinger mulai sering mengundang mereka berdua untuk berkunjung ke tempat – tempat di mana ia sering menghabiskan waktu. Sebastian bahkan secara khusus mengundang tokoh "aku" dan Maud untuk berkunjung ke Vermont. Tokoh "aku" dan Maud memenuhi undangan tersebut. Mereka berangkat dan menelusuri jalan –jalan di Hanover. Agar tidak tersesat, sebelumnya Sebastian telah mengirimkan peta dan tanda – tanda jalan yang akan mereka lalui. Walaupun mereka belum pernah sekalipun mengunjungi tempat tersebut, mereka terus saja menyusuri jalan yang telah digambarkan di dalam petunjuk. Mereka melalui kota kecil di mana terdapat museum. Mereka tiba di Vermont pada sore hari dan menemukan hotel yang dimaksud oleh Sebastian. Tempat tersebut adalah tempat yang tenang dan sepi. Di halaman parkir hotel terdapat kurang dari sepuluh buah mobil. Saat memasuki resepsionis, ternyata Sebastian telah mengirimkan fax yang berisi ucapan selamat datang yang hangat, lengkap dengan nomor telepon kamar dan



nomor kamarnya. Hal ini diperuntukkan agar mereka segera mengabari Sebastian tentang kedatangan mereka.

*Le soir, vous nous aviez invités à dîner sur le port. Le restaurant était rempli à craquer. Vous aviez bien fait de réserver. Dans la salle, de adolescents jouaient au billard Américain..... (hal.18)*

*Pada malam hari, anda mengundang kami untuk makan malam di atas dermaga. Di sana terdapat restoran. Anda menjamu kami dengan baik. Di dalam sebuah ruangan, orang dewasa bermain billiar....*

*Une surprise nous attendait à la réception. Vous nous aviez laissé un mot. Dans un français hésitant, vous vous excusiez de ne pas nous avoir dit la vérité. Voilà : vous étiez Sebastian Bruckingger. Vous nous donniez l'adresse de votre hôtel à Saint-Germain-das-Prés. Nous avons l'air fin. Des milliers des lecteurs à travers le monde auraient payé cher pour être à notre place et nous étions rendu compte de rien, du genre : « Sympa, la pépé américain ne trouves pas ? » (hal. 36-37)*

*Sebuah kejutan menunggu kami di resepsionis. Anda meninggalkan sebuah catatan untuk kami yang ditulis dalam bahasa Prancis, anda meminta maaf karena tidak berkata jujur. Inilah : Sebastian Bruckingger. Anda memberikan pada kami alamat hotel anda yang terdapat di Saint-Germain-das-Prés. Akhirnya kami paham. Begitu banyak pembaca di seluruh dunia ingin membayar mahal untuk berada di tempat kami sekarang dan kami sangat berterima kasih untuk hal ini : « Baik hati, orang Amerika tidak menemukannya ? »*

*Vos indications étaient précises. Je les ai suivies à la lettre. Après Hanover, ja'i pris la route 89.....A la reception, la patronne nous tendit un fax de vous : « Bienvenue dans le Vermont ! j'espère que vous avez fait bon voyage. Pour le dîner de ce soir, ça serait bien que vous veniez à six heures. Appelez-moi des votre arrivée pour me dire si vous pouvez être là ou pas. Dans l'attente des vos nouvelles. Je vous redonne le numéro de la maison : (802) 362-5623. » Impatiemment. Votre ami, Sebastian. (hal 50-51)*

*Petunjuk anda tepat. Sesuai dengan yang ada di surat. Setelah melewati Hanover, saya melewati rute 89.....Di resepsionis, pegawai hotel memberikan pada kami fax dari anda : (selamat datang di Vermont! Semoga perjalanan yang telah kalian lalui menyenangkan. Untuk makan malam nanti akan disiapkan pada pukul enam. kabarkan padaku jika kalian telah tiba*

*untuk memastikan keberadaan kalian. Sambil menunggu pemberitahuan dari kalian. Saya akan memberikan nomor rumah : (802) 362-5623 ). Dengan sabar. Sahabat kalian, Sebastian.*

Selama berada di tempat Sebastian, tokoh "aku" selalu memperhatikan Sebastian secara seksama. Ia merasa was – was terhadap pertemuan ini. Kecurigaannya mulai muncul, meskipun pada dasarnya, tidak terjadi apa – apa pada saat itu. Ia mengawasi Sebastian yang sedang tertidur di ruang kerjanya dari balik sebuah jendela.

*Par la fenêtre, je vous observais. Vous étiez endormi sur votre machine à écrire, la tête enfouie dans vos bras. Je n'osai pas vous dérenger. vous aviez l'âge de mon père, à deux ans près. (hal. 60)*

*Dari balik jendela, saya memperhatikan anda. Anda tertidur di depan mesin ketik, anda meletakkan kepala di atas lengan. Saya tidak ingin mengganggu. Anda memiliki usia yang sama dengan ayah saya, mungkin lebih dua tahun.*

Keesokan harinya, tokoh "aku" mengamati kedekatan Maud dengan Sebastian. Pada saat itu mereka bertiga melakukan perjalanan untuk melihat – lihat keadaan di sekitar pegunungan tersebut. Namun, tanpa disangka – sangka, ternyata Sebastian merasa takut saat mereka bertiga melalui sebuah tempat yang berada di ketinggian. Secara tiba – tiba Maud memanjati tempat yang tinggi itu dan ingin melihat pemandangan dari ketinggian. Tokoh "aku" merasa Maud bertingkah aneh, sebab ia sudah lama tidak melihat Maud melakukan hal – hal secara spontan seperti itu. Sebastian lalu memegang lengan Maud, dan berbicara padanya dengan lembut dan dengan aksen yang menurut tokoh "aku" tidak akan pernah bisa ia tiru serta tawa

kecilnya yang membuat leher tokoh “aku” terasa tercekik dan kehilangan kata. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa tokoh “aku” pencemburu.

*Cela faissait longtemps qu'elle n'avait pas été comme ça, aussi en forme. Vous la teniez par le bras, vous li parliez si gentiment, avec votre accent que je n'arrive toujours pas à imiter, votre petit rire étouffé de thyroïdien. (hal 66-67)*

*Sudah lama ia tidak bertingkah laku seperti itu, dengan cara yang sama. Anda memegang tangannya, anda bicara padanya dengan lembut, dengan aksen yang tidak akan pernah dapat saya tiru, tawa kecil anda yang membuat leherku terasa tercekik.*

Setelah kejadian tersebut, Sebastian menjadi semakin dekat dengan Maud.

Sebastian memikat Maud dengan kepandaiannya dalam menjelaskan beberapa buah buku. Mereka pergi ke supermarket untuk berbelanja keperluan sehari – hari .

Sebastian adalah sosok pria yang sangat senang dengan ketenangan. Maud betul – betul merasa nyaman berada di dekat Sebastian, dan tentu saja ini bukanlah hal yang menyenangkan bagi tokoh “aku”.

*.....Le matin, elle vous accompagnait jusqu'à boîte aux lettres. Vous remontiez le chemin avec un poignée d'enveloppes, un ou deux livres dans leur emballage molletonné dont vous faisiez exploser le bulles entre vos doigts. Vous jetiez les neufs dixièmes de votre courrir au panier, sans l'ouvrir. Maud aimait faire les courses avec vous, pousser un chariot dans les allées du supermarché,..... (hal 67)*

*.....Pada pagi hari, dia menemani anda hingga keluar sampai di kotak surat. Anda memasukkan sebuah amplop ke dalam lubang kecil, sekitar satu atau dua buku dalam paket yang terbungkus kain wol dan anda mengempiskan bulatan di antara kedua tangan anda. Anda melemparkan buku – buku baru yang dibawa oleh kurir tanpa membukanya. Maud sangat suka belajar pada anda, mendorong trolly dan pergi ke supermarket.....*

Walaupun tokoh “aku” telah menjalin hubungan pertemanan dengan Sebastian, hal ini ternyata tidak berlangsung lama sebab tokoh “aku” selalu merasa bahwa Sebastian akan mengambil Maud darinya. Ia merasa bahwa Sebastian adalah penyebab dari ketidakbahagiannya dengan Maud.

..... *Jusqu'à vous, je n'y ai que de bons souvenirs.* (hal 20)

..... *Saya punya kenangan yang indah hingga kehadiran anda.*

Dari kutipan di atas, terlihat tokoh “aku” merasa kesal terhadap Sebastian (kata anda “vous” menunjukkan Sebastian). Dia senang mengenang masa – masa saat ia dan Maud berlibur di Ponza, Itali, namun jika ia mengingat masa indah tersebut, mau tidak mau ingatan terhadap Sebastian juga akan terkenang.

Tokoh “aku” merasa bahwa Sebastian telah merebut Maud darinya. Ia merasa sangat kecewa karena dihianati oleh seseorang yang dia hormati.

*Lorsque vous m'avez piqué Maud, il n'était plus question de la moindre sagesse orientale. J'ai vu le pur esprit que vous étiez en réalité. La quéquette à la main, oui! Quel con j'ai été. Je m'en veux.* (hal. 100-101)

*Sampai saat anda merebut Maud dari tanganku, tidak ada satupun pertanyaan tentang perilakuku. Saya telah melihat jiwa yang anda perlihatkan dalam kenyataan. Betapa hinanya saya.*

Prasangka yang ditujukan oleh tokoh “aku” terhadap Sebastian Bruckinger bisa jadi benar tapi bisa juga tidak benar. Benar bahwa setelah bertemu Sebastian, Maud menjadi berubah dan mulai mengenal pergaulan yang lebih luas. Di sisi lain, Sebastian belum tentu salah sebab ia hanya berperan sebagai pembuka pikiran bagi Maud. Sebastian hanya mengajarkan pada Maud tentang hal – hal positif yang dapat

dilakukan untuk mengisi masa mudanya. Kecurigaan tokoh "aku" dapat dinilai sebagai sebuah reaksi yang berlebihan. Tokoh "aku" tidak dapat mengimbangi perkembangan pesat yang dialami oleh Maud terutama dalam pergaulan. Maud berubah menjadi seseorang yang memiliki pergaulan yang luas namun tokoh "aku" tetap terkurung dalam pikiran yang sempit dan tidak suka bergaul.

Waktu berjalan, tokoh "aku" semakin larut dalam kesedihan dan keputusasaan. Selama beberapa waktu ia menjadi kecanduan minuman keras. Namun hal tersebut tidak berlangsung terlalu lama, sebab pada suatu masa ia bangkit dari keterpurukannya. Tokoh "aku" lalu pergi ke New York untuk mencari Sebastian. Ia berpikir bahwa Maud dan Sebastian pasti sedang berada di suatu tempat dan menikmati kebersamaan.

Sesampainya di New York, tokoh "aku" lalu mencari informasi tentang keberadaan Sebastian. Ternyata, Sebastian berada di Vermont. Tokoh "aku" lalu berangkat ke sana dan ia berniat untuk membunuh Sebastian dengan sebuah Pistol. Namun niat itu diurungkan dan ia akhirnya pulang. Walaupun ia mengurungkan niat membunuhnya, tokoh "aku" merasa lega sebab ia terhindar dari perbuatan yang rendah.

*Ce revolver était ridicule...J'avais une solution de remplacement. Je suis rentré sans me presser, en respectant toutes les limitations de vitesse. Sur un pont, je me suis arrêté et j'ai balancé l'arme dans la flotte. J'avais mieux. (hal 203)*

*Pistol ini memalukan...Saya punya sebuah solusi untuk menggantikan kekerasan ini. Saya pulang dengan rasa terhormat tanpa tekanan. Di atas*

*sebuah titian, saya berhenti dan menenggelamkan senjata tersebut dalam sebuah danau. Saya merasa lebih baik.*

Tokoh "aku" merasa bahwa Sebastian bukanlah lawan yang seimbang jika dilihat secara fisik, oleh sebab itu ia mempersiapkan sebuah cara untuk membalas rasa sakit hatinya. Tokoh "aku" lalu menulis sebuah surat panjang tentang perasaannya dan cerita perjalanan hidupnya selama ia mengenal Maud dan Sebastian. Surat tersebut ia perbanyak dan ditujukan kepada New York Times dan Sebastian sendiri. Tokoh "aku" menganggap bahwa dengan demikian seluruh dunia akan tahu kebusukan Sebastian Bruckingger dan ini dapat berpengaruh bagi karirnya. Serangan yang dilakukan tokoh "aku" ini dianggap lebih berkelas dan intelek daripada membunuh Sebastian secara fisik. Pembunuhan karakter lewat tulisan ini merupakan sebuah cara yang seimbang bagi Sebastian Bruckingger sebab ia adalah seorang penulis.

Setelah menulis surat tersebut dan mengirimkannya kepada Sebastian dan New York Times, tokoh "aku" kembali ke kamarnya namun di dalam hatinya ia tetap menyimpan perasaan benci terhadap Sebastian.

*Allongé sur le lit, dans ma chambre d'hôtel, j'écoute le dernier Cranberries et je vous emmerde, Sebastian Bruckingger ( hal 208 )*

*Dan di atas tempat tidur, dalam kamar hotelku, saya mendengarkan lagu the Cranberries yang terakhir, dan saya benci pada anda, Sebastian Bruckingger.*

Hal ini membuktikan bahwa setelah melakukan pembalasan dendam terhadap Sebastian, jiwa tokoh "aku" tidak semerta – merta berubah menjadi damai. Ia tetap saja merasa benci kepada Sebastian.

### 3.2 **Konstruksi suasana yang mempengaruhi tokoh “aku” dalam melakukan *defense mechanism*.**

Salah satu keunikan dari roman *Un Bien Fou* ini adalah kekuatan deskripsi suasana yang disampaikan oleh pengarang lewat tokoh “aku”. Yang dimaksud deskripsi suasana di sini adalah deskripsi mengenai latar tempat, waktu, hingga keadaan cuaca yang juga mempengaruhi suasana hati tokoh “aku”. Manakala tokoh “aku” merasakan tidak nyaman atau disakiti, maka suasana akan menjadi salah satu faktor pendukungnya dalam melakukan *defense mechanism*.

Manusia memiliki tingkat kepekaan yang berbeda – beda. Seseorang yang daya kepekaanya sangat tinggi akan dengan mudah terbawa suasana. Jika suasana sedang tidak menyenangkan maka ia akan sangat gampang merasakan kesedihan. Dalam hal ini, tokoh “aku” dapat digolongkan kedalam golongan orang yang tinggi sensitifitasnya. Dapat dilihat dari kutipan – kutipan yang menunjukkan pandangannya yang sentimentil terhadap hal – hal yang mungkin bagi sebagian orang adalah hal yang biasa saja. Suasana hatinya akan berubah menjadi sedih jika ia mendengarkan lagu yang sedih, sebaliknya ia akan merasakan keceriaan jika ia menghabiskan waktu bersama Maud dan melakukan hal – hal yang menyenangkan, walaupun mungkin orang lain menganggap hal itu merupakan hal yang biasa saja.

Kali ini, penjelasan tentang latar akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, penjabaran tempat, waktu, dan sosial ( yang mencakup suasana psikologis dari tokoh “aku”).

### 3.2.1 Deskripsi tempat

Tempat memegang peranan yang besar dalam membangun suasana hati tokoh “aku”. Dalam penggambarannya, ada beberapa tempat di mana ia dan Maud seringkali meluangkan waktu. Pada saat pertama kali ia dan Maud membuat janji, Maud memilih sebuah tempat yang bernama Flore untuk bertemu sambil sarapan. Ia membiarkan Maud memilih tempat itu walaupun sebenarnya ia lebih suka bertemu di cafe Deux Magots.

*.... Rendez-vous fut pris le lendemain au Flore pur le petit déjeuner. Je n' osai pas lui dire que je préférais les Deux Magots. (hal 24)*

*....Pertemuan pertama kami di sebuah pagi saat kami sarapan di Flore. Saya tidak dapat mengatakan padanya bahwa saya lebih suka makan di Deux Magots.*

Tempat lain yang sangat lekat di dalam kenangan tokoh “aku” adalah saat mereka berlibur di pulau Ponza. Ia merasakan kebahagiaan saat berlibur bersama Maud dan menghabiskan waktu berjalan – jalan di pantai. Ia dan Maud mengunjungi tempat – tempat yang tidak pernah mereka kunjungi sebelumnya.

*La mer était tiède sur ses pieds. Elle se pencha pour ramasser un coquillage usé par par les vagues, le colla à son oreille avant de l'offrir à une gamine qui était assis dans le sable..... ( hal 35)*

*Pantai terasa hangat di kakinya. Dengan bersungguh – sungguh ia mengumpulkan kerang kosong yang terbawa oleh ombak, menempelkan ke telinganya sebelum meminta pada seorang anak yang sedang duduk di atas pasir.....*

Pantai sering kali menjadi tujuan liburan bagi siapa saja. Suasana pantai di musim panas merupakan sebuah keadaan yang menyenangkan. Orang – orang



biasanya berenang, berjemur, bermain – main atau sekedar jalan – jalan menyusuri pantai. Terlepas dari itu semua, kegembiraan orang – orang yang menikmati suasana pantai juga turut dirasakan oleh tokoh “aku” dan membuatnya bahagia..

### 3.2.2 Deskripsi waktu

Dengan melihat deskripsi waktu, akan terlihat bahwa tokoh “aku” memiliki hubungan yang erat dengan waktu – waktu tertentu. Peristiwa – peristiwa tertentu yang terjadi pada diri tokoh “aku” seakan terkesan lebih dalam sebab ia selalu mengaitkannya dengan musim atau saat terjadinya peristiwa alam tertentu.

Pada pertemuan yang pertama kalinya dengan Maud, ia menceritakan bahwa saat itu sedang musim semi di Paris. Suasana musim semi dapat diidentikkan dengan kesenangan dan semangat dalam menjalani hari yang baru setelah melalui musim dingin yang panjang. Ia menggambarkan bahwa saat itu sinar matahari bersinar tanpa rasa malu – malu. Hal ini melambangkan perasaannya yang juga terang dan cerah saat pertama kali bertemu Maud.

*J'y songe : je ne vous ai jamais rencontré comment j'avais rencontré Maud. Cela vous dit? Bien. Reprenons. Remotons quelques années en arrière. C'était le printemps à Paris, une des ces encourageantes journées où le soleil perd de sa timidité. (hal 23)*

*Saya mengenang kembali saat – saat pertama kali bertemu Maud. Itu yang anda katakan? Baiklah. Kembali ke beberapa tahun yang silam. Saat itu musim semi di Paris, salah satu dari perjalanan yang menyenangkan dan membangkitkan semangat, di mana matahari kehilangan rasa malu – malunya.*

Lalu, tokoh “aku” dan Maud pergi berlibur ke sebuah pulau. Di sana, ia pun tidak henti – hentinya memperhatikan Maud. Berikut salah satu penggambaran tokoh

“aku” tentang Maud yang sedang bermain di Pantai. Ia merasa saat itu adalah saat – saat yang indah. Musim panas merupakan waktu yang menyenangkan untuk bermain di pantai. Kehangatan dan cuaca cerah di musim panas ikut mempengaruhi suasana hatinya hingga ia merasa senang dan ceria.

..... *L'horizon miroitait. La silhouette de Maud se découpait dans le soleil. J'aurais aimé lui prendre la main pour sentir son pouls. C'était la brume bleue et chaude de l'été, la brusque chaleur de midi. (hal 35)*

.....*Langit cerah. Banyangan Maud berlekuk – lekuk di bawah cahaya matahari. Saya sangat suka memegang lengannya dan merasakan denyut nadinya. Cahaya coklat keemasan dan cuaca panas di musim panas, ia menguraikan udara sore hari.*

Kemudian ada pula penggambaran perubahan musim yang secara langsung atau tidak langsung menunjukkan representasi dari perubahan suasana hati tokoh “aku”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Nous étions revenus à Paris. L'automne fut long et magnifique. On ne vit pas arriver l'hiver. Maud aimait ces fins d'après-midi en novembre. Un facteur sonna à la porte, armé de calendriers. Noël approchait. Nous étions toujours ensemble. (hal. 72 )*

*Kami kembali ke Paris. Musim gugur berlangsung lama dan menakjubkan. Tidak lama lagi musim dingin datang. Maud sangat suka sore hari pada bulan November. Lonceng berbunyi, menandai penanggalan. Natal sebentar lagi. Kami selalu bersama.*

*Dans la mesure du possible, j'évite de me laisser aller au pessimisme et à la mélancolie. Ce sont des sentiments qui ne valent rien. Cela ne m'empêchait pas de tourner en rond, le moral à zéro. Je ressentais une étrange impression de flottement, comme un décalage horaire qui ne s'effacerait pas. Encore un jour d'hiver au purgatoire. (hal. 91 )*

*Dalam taraf yang memungkinkan, saya mencegah diri ini larut dalam pesimisme dan perasaan melankolis. Itu adalah sisi sentimentil yang tidak diinginkan. Saya kembali dalam lingkaran setan, moral nol. Saya merasakan*

*munculnya sebuah perasaan yang aneh, seperti sebuah pergeseran yang menyeramkan dan terus memaksa. Lagi – lagi sehari di musim dingin yang menyiksa.*

Kutipan yang pertama menunjukkan waktu musim gugur. Musim gugur dididentikkan sebagai musim yang romantis. Tokoh “aku” merasakan bahwa saat musim gugur adalah masa yang indah. Maud sangat suka waktu senja tiba di bulan November. Natal hampir tiba dan mereka berdua selalu bersama. Kutipan yang kedua menggunakan musim dingin sebagai perwakilan dari suasana yang dingin. Tokoh “aku” merasakan suasana hatinya yang sangat melankolis, dan begitu pesimis akan dirinya sendiri. Ia sesungguhnya tidak ingin merasakan perasaan yang demikian. Tokoh “aku” juga menganggap setiap hari di musim dingin merupakan penderitaan yang berkepanjangan.

Selain kedua musim di atas, ada lagi keadaan cuaca yang berpengaruh bagi suasana hati tokoh “aku”. Pada saat Maud memutuskan untuk pergi meninggalkan tokoh “aku”, mereka berdua mengadakan perjamuan terakhir di sebuah restoran. Saat Maud menyampaikan maksud hatinya untuk pergi meninggalkan tokoh “aku” dengan alasan ingin menata hidupnya sendiri, tokoh “aku” sebenarnya sangat sedih, sekalipun ia tidak menampakkannya di hadapan Maud. Hingga perjamuan berakhir dan Maud pergi meninggalkan restoran, ia tetap tinggal di dalam restoran meminum anggur sendirian. Lalu tiba – tiba saja di dalam cerita digambarkan turun hujan. Hujan yang turun ini memberikan pengaruh tersendiri bagi perasaan tokoh “aku”, terlebih saat itu ia sedang merasakan patah hati. Hujan seakan – akan menjadi sesuatu

yang menambah kesan kesedihan dalam hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

*Maud est sortie du restaurant. Dehors, il pleuvait des tombes. Par la vitre, je la regardai s'arrêter une seconde pour ouvrir son parapluie. Puis elle disparut dans la foule du week-end. Je me remplis un verre de vin blanc que je bus cul sec. (hal. 135)*

*Maud pergi dari restoran. Lalu, hujan turun. Dari balik jendela, saya melihat dia berhenti sejenak untuk membuka payung. Kemudian ia menghilang dalam kumpulan orang – orang di week-end. Saya menuangkan anggur ke dalam gelas lalu meminumnya seorang diri.*

### 3.2.3 Deskripsi sosial ( kondisi psikologis )

Pada awal cerita , tokoh “aku” menggambarkan suasana perkotaan yang sibuk dimana orang – orang tidak menghiraukan satu sama lain. Rutinitas yang padat juga membawa pengaruh bagi perkembangan kejiwaan tokoh “aku”. Tokoh “aku” hidup sendiri di kota Paris yang merupakan kota besar. Setiap hari ia melihat banyak wanita – wanita cantik di segala penjuru kota, sedang menunggu bus, di restoran- restoran, di kantor – kantor dan di tempat – tempat lainnya. Tapi yang ia rasakan tak lain hanyalah kebosanan. Tokoh “aku” bahkan merasa bahwa kebosanan ini hampir membunuhnya. Ia melihat orang – orang di sekitarnya menjalin cerita cintanya masing – masing. Cerita cinta ini adalah sesuatu yang tidak ia miliki sejak lama. Hal tersebut tercermin dalam kutipan yang terdapat pada halaman 24 sebagai berikut,

*Je me suis dit que Paris était une ville réellement formidable. Il y avait des belles même dans la métro. Nous vivons une époque où l'on dirait que toutes les femmes ont trente-cinq ans. Du reste, il y a beaucoup trop des femmes intéressantes dans cette ville. Ça me tue. ....Elles ont l'étrange..... ( hal. 24 )*

Saya menganggap bahwa Paris adalah sebuah kota yang menakjubkan. Banyak gadis – gadis yang sama cantiknya di dalam metro. Kita hidup dalam sebuah kisah di mana para wanita berusia tigapuluh lima-an. Pada kenyataannya ada banyak wanita yang menarik di kota ini. Hal ini membunuhku.....Mereka adalah orang asing.....

Keresahan tokoh “aku” ini juga dapat kita lihat dalam kutipan berikut,

*Nous allions souvent à des réceptions, comme un couple marié. C'était les années quatre-vingt-dix. Bienvenue à bord. L'argent changeait de mains. On ne savait plus l'ordeur qu'il avait. Maud s'achetait le nouveau chemisier Equipment. Le CD avaient remplacé définitivement les vnyles. Caroline de Monaco se remariait. Nous avons oublié de continuer à être amoureux d'elle. Isabelle Adjani, c'était pareil. Il y avait des gens qui mouraient, même ceux qui n'était pas célèbres. Le siège du Crédit Lyonnais brûla tout un dimanche. Les coupures publicitaires furent autorisées au milieu des films à la télévision. On s'en donna à coeur joie. On s'habitua à la laideur. Les murs étaient tagués. Les chansons devinrent du rap. Par moments, la peur montait. On ne voulais plus y penser. Devant les banques, les distributeur cherchaient leurs billets neuf. De plus en plus de femmes se voilaient. Les autres pratiquaient la chirurgie esthétique. Dans les deux cas, impossible de les connaître. Toutes ces en mini-jupe qui sortaient du côté droit des décapotables rouges. La ville était pleine d'inconnus qui vociféraient sur les trottoirs. Qu'est-ce que l'époque nous mijotait? (hal 48-49)*

*Kami sangat sering menghadiri resepsi – resepsi layaknya suami istri. Saat itu tahun 1990. Selamat datang di dalam. Uang mengubah tangan. Kita tidak tahu lagi aroma apa yang ia buat. Maud membeli peralatan kimia yang baru. Pada saat yang sama saat Caroline de Monaco dan Isabelle Adjani menikah kembali. Banyak orang yang meninggal dunia, baik yang terkenal ataupun tidak, sama saja. Tempat tinggal di Crédit Lyonnais terbakar setiap hari minggu. Orang – orang ingin menyenangkan hati mereka tapi membiasakan diri dengan hal – hal yang buruk. Lagu – lagu berubah menjadi rap. Untuk sesaat muncul ketakutan dan aku tidak habis pikir. Para wanita menjadi suram, yang lainnya melakukan bedah plastik. Hingga semakin sulit mengenali mereka dengan wajah yang telah berubah. Semua gadis yang memakai rok mini turun dari sisi kanan mobil kabriolet yang berwarna merah. Kota ini penuh dengan hal – hal asing yang berteriak memaki di atas trotoar. Jaman macam apakah yang sedang kita pikirkan ini?*

Secara gamblang tokoh "aku" menggambarkan suasana kota Paris yang carut - marut. Bukan dari segi fisik kota tapi lebih kepada moral penduduknya. Orang - orang telah banyak berubah dan tidak lagi mengenali diri mereka sendiri. Banyak hal yang tidak bisa ia mengerti dalam jaman yang telah berubah ini.

Dalam kejenuhan dan keputusasaan terhadap jaman yang semakin berubah, Maud hadir dalam kehidupan tokoh "aku". Ia memberi suasana baru dalam hari - hari yang tidak lagi terasa menyenangkan bagi tokoh "aku". Namun saat Maud akhirnya meninggalkan tokoh "aku", ia merasa dunianya menjadi kelabu kembali. Berkali - kali ia coba untuk menikmati hidup dengan berjalan - jalan, membeli CD lagu - lagu asing yang dia sukai ( meskipun ia tidak tahu artinya ), membeli majalah yang dia sukai, menikmati makan malam di restoran terkenal dengan harga yang luar biasa mahal, menginap di hotel mewah bersama sorang wanita berkebangsaan Itali, hingga pada pagi hari ia terbangun, wanita itu telah pergi. Namun saat ia kembali ke apartemen yang ia tinggali bersama Maud, ia melihat barang - barang yang ada di apartemen dan ini mengingatkannya kembali akan Maud. Dari kutipan berikut, dapat dilihat usaha tokoh "aku" untuk melupakan Maud,

*..... Qu'est-ce que je fais de mes journées? Je prends des taxis, je bois trop de café, j'écoute des CD étrangers dont je ne comprends pas les paroles, j'achète les journaux par brassées, je dîne dans des restaurants à la mode où le ceviche est à des tarifs extravagants. Je loue des cassettes vidéo en version doublée, j'attends des voix bizarres, je me branle plus souvent que je ne baise. Il y a bien eu cette Italienne en jupe de satin gris que j'ai ramenée un soir de Bains. Elle a voulu aller à l'hôtel (Montalembert). Je me suis endormi toute de suite après. A mon réveil, la fille était partie.... (hal. 88)*

..... Apa yang saya lakukan dalam perjalananku ? Saya naik taksi, minum kopi sangat banyak, saya mendengarkan CD asing walaupun saya tidak mengerti apa yang dikatakannya, saya membeli majalah secara sembarangan, saya makan malam di restoran yang bergengsi dengan harga yang luar biasa mahal. Saya meminjam kaset dengan versi dua bahasa, saya menunggu suara – suara aneh, saya selalu mengangguk – angguk meskipun tidak mengerti. Ada seorang wanita Italia bergaun satin abu – abu yang saya bawa pada suatu sore di Bains. Ia ingin pergi ke hotel Montalbert. Sesaat kemudian saya tertidur. Saat saya terjaga ia telah pergi.....

*L'appartement se languit de la présence de Maud. Avec elle, le salon ne serait pas dans cet état. (hal 89)*

*Apartemen menjadi sepi sejak kepergian Maud. Dengan kehadirannya, ruang tampak tidak sesepi ini.*

Tokoh “aku” merasa bahwa suasana di apartemennya tidaklah menyenangkan jika tidak ada Maud di sana. Ia duduk di atas sofa dan menghabiskan waktu sambil menngisi dirinya dan Maud, tanpa menghiraukan televisi yang terus menyala tanpa suara. Banyak hal – hal kecil yang akan selalu mengingatkan Tokoh “aku” pada Maud. Hal kecil seperti perabotan – perabotan yang merupakan pilihan Maud, beju milik Maud dan yang lainnya membuatnya semakin sentimentil.

*Ces dernières semaines, ja'i craint avant tout de me réveiller en pleine nuit et de pleurer pendant des heures, assis sur le canapé du salon. La télévision sans le son diffusant sa lumière tremblotante, à regarder les meubles que maud avait choisis..... Voilà ce que vous avez fait de moi, Maud et vous. Je vous félicite..... (hal. 90)*

*Minggu – minggu belakangan ini, saya memikirkan seluruh kejadian yang mengangguku, lalu saya menangis sepanjang malam, sambil duduk di atas sofa di ruang tamu. Televisi terus menyala tanpa suara, saya memandangi perabotan yang Maud pilih.....Inilah yang telah anda perbuat pada saya, Maud dan anda.....*

3.3 Bentuk – bentuk *defense mechanism* yang dilakukan oleh tokoh “aku”.

Sebagaimana telah dibahas pada sub bab sebelumnya bahwa tokoh “aku” melakukan mekanisme pertahanan diri disebabkan oleh sebuah kejadian yang membuatnya merasa sakit hati yang begitu dalam. Kejadian tersebut adalah saat ia kehilangan Maud, wanita yang sangat ia cintai.

Dalam karya *Un Bien Fou* ini, tokoh utamanya yaitu tokoh “aku” tidak hanya melakukan satu jenis mekanisme pertahanan diri, namun ada beberapa. Berikut akan dijelaskan satu persatu ;

3.3.1 Represi

Represi adalah salah satu cara mempertahankan diri yang muncul dari alam bawah sadar manusia. Jika seseorang mengalami kejadian yang tidak menyenangkan di alam nyata, ia kemudian memendamnya, maka bisa saja saat ia tidur, ia akan mengalami mimpi yang merupakan representasi kekecewaan yang berasal dari alam sadarnya. Seperti yang telah dipaparkan pada landasan teori bahwa represi merupakan bentuk pertahanan diri yang tidak matang (*defense mechanism immature*). Dalam roman ini, tokoh “aku” digambarkan sebagai seseorang yang sebenarnya sangat rapuh dan sentimental. Kejadian yang mungkin dianggap biasa – biasa saja bagi orang lain bisa jadi menorehkan kesan yang dalam bagi dirinya.

Pertemuan tokoh “aku” dengan Maud dianggap sebagai sebuah kemajuan besar dalam hidupnya. Selama ini, ia selalu hidup sendiri dalam kejenuhan. Hingga



akhirnya Maud datang membawa sinar bagi kesuraman hidupnya. Singkatnya, Maud adalah segalanya bagi tokoh "aku". Karena ia sangat mencintai Maud, ia menjadi sangat posesif dan sangat takut kehilangan Maud. Sampai pada suatu hari Maud benar – benar pergi meninggalkannya. Ia menjadi kehilangan arah dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia seakan terbunuh oleh rindunya sendiri.

*L'appartement se languit de la présence de Maud. Avec elle, le salon ne serait pas dans cet état. (hal 89)*

*Apartemen terasa sangat sepi sejak kepergian Maud. Dengan adanya Maud, ruangan tamu tampak tidak sepi ini.*

*Parfois, je me suis dis que Maud va revenir. En même temps, c'est une de hypothèses que je redoute le plus, car si elle revenait, je ne suis pas sûr de vouloir continuer avec elle. C'est difficile à expliquer. En fait, je voudrais que rien de tout cela ne soit arrivé. Je préférerais qu'elle soit morte. Au moins, je pourrais avoir des regrets. Je pourrais repenser à elle sans détester. Oui, ça sera mieux. Au bout d'un moment, le célibat a cette ordeur rance de serviette mouillée. Il voudrait toujours vivre avec quelqu'un..... (hal 89)*

*Terkadang, saya mengatakan pada diri saya sendiri bahwa Maud telah pergi. Pada waktu yang sama, ini adalah sebuah hipotesa yang kembali saya ragukan karena Maud kembali lagi, saya tidak yakin akan melanjutkan hubungan ini dengannya. Ini adalah hal yang sulit untuk dijelaskan. Di satu sisi saya ingin agar ia tidak datang lagi. Saya lebih memilih jika ia mati. Tidak lama kemudian saya menyesal. Saya dapat memikirkan kembali Maud tanpa rasa benci. Ya, itu lebih baik. Pada suatu waktu, kesendirian seperti bau busuk dari serbet yang basah. Saya ingin selalu hidup bersama seseorang.....*

Tokoh "aku" lalu berubah menjadi sosok yang semakin rapuh. Terjadi pergolakan besar di dalam dirinya. Di satu sisi, ia berharap Maud mati saja agar ia tidak harus merasakan sakit hati seperti ini. Ia hidup dalam ketidakpastian cinta dari Maud. Namun di sisi lain ia menyesali pikiran tersebut dengan berharap agar Maud

kembali lagi di sisinya agar ia tidak merasa kesepian dalam kesendirian. Untuk menghilangkan kesepiannya, ia berinisiatif menyewa sebuah kaset film tanpa melihat judul dari film tersebut. Film tersebut bercerita tentang seorang pria yang berambut pirang keabuan yang sedang memukuli secara kasar seorang wanita Asia dengan menggunakan sapu kamar mandi. Tokoh "aku" berpikir bahwa mungkin ia sedang bermimpi. Ia bermimpi tentang sesuatu yang asing, penuh kesedihan hingga ia menjadi seseorang yang tergantung terhadap minuman keras untuk beberapa waktu.

Jika diperhatikan secara seksama, mimpi yang dialami oleh tokoh "aku" dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa yang mencerminkan keadaan jiwanya. Pada dasarnya ia merasa takut akan kesendirian jika ia ditinggalkan oleh Maud. Di dalam mimpi ia melihat dirinya menjadi seorang pecandu alkohol. Hal ini menjadi indikasi bahwa ia secara terus – menerus menyesali nasibnya setelah ditinggal pergi oleh Maud. Tokoh "aku" memendam sebuah kekecewaan mendalam terhadap Maud. Ia berusaha melakukan hal – hal yang ia anggap dapat menghibur untuk mengalihkan perhatiannya, namun ternyata tidak berhasil. Akhirnya, ia tertidur dalam keadaan sedih dan bermimpi tentang keadannya yang menyedihkan.

*Je devais avoir rêvé d'elle. Maud? Pourquoi Maud? Je lui souhaitais le plus de mal possible. Peut-être que j'ai juste peur de ce qu'elle va vous dire de moi.*

*Je cessai de dormir. Mes nuits étaient devenues de sortes de longues plages de semi-conscience, avec leur cortège de lumières rallumés, de journaux froissés, de livres entrouverts. Je visionnais des westerns en accéléré. Je suis en peu fatigué. Dégoûté serait une épithète plus juste. (hal. 120)*

*Saya mulai bermimpi tentang Maud. Mengapa harus Maud? Saya mulai memikirkan berbagai kemungkinan. Mungkin saya takut jikalau ia Saya sulit tidur. Malam – malamku masuk ke dalam alam setengah sadar, dengan kilatan – kilatan cahaya, koran menjadi kusut, dan buku – buku setengah terbuka. Saya menonton sebuah film koboi dengan mempercepatnya. Saya merasa sedikit lelah. Memuaskan adalah kata yang tepat untuk menggambarkaninya.*

Akan tetapi, mimpi – mimpi itu datang lagi. Pada suatu malam tokoh “aku” bermimpi tentang Maud. Ia bertanya – tanya mengapa harus Maud yang muncul dalam mimpinya? Mungkin karena ia takut kalau – kalau Maud mengatakan sesuatu tentang dirinya kepada Sebastian. Ia kemudian mencoba untuk tidur kembali, namun tidak bisa. Tokoh “aku” lalu merasa bahwa dirinya tengah berada di alam setengah sadar, dengan arak – arakan cahaya yang muncul kembali, koran – koran menjadi kusut, dan buku – buku sedikit terbuka. Ia memutar film koboi tapi dengan mempercepatnya. Ia merasa sedikit lelah. Tokoh “aku” beranggapan bahwa keadaan ini sangat memuaskan. Semakin keras ia berusaha melupakan Maud, semakin sering pula ia hadir dalam mimpinya. Mimpi tentang Maud yang dirasakan oleh tokoh aku dapat diartikan sebagai representasi rasa rindu yang tidak tersalurkan di alam nyata. Ia berusaha menekan kenangan yang ia miliki bersama Maud di alam nyata, namun kenangan tersebut muncul lewat mimpi.

### **3.1.2 Denial**

Sesuai dengan arti kata *denial* yaitu mengingkari, maka *defense mechanism* ini dapat dilihat dari munculnya tanda – tanda pengingkaran yang dilakukan seseorang jika ia mengalami sebuah kejadian yang tidak menyenangkan dalam

hidupnya. Seperti halnya represi, denial juga merupakan bentuk *defense mechanism immature* (pertahanan diri tidak matang).

Ada banyak hal yang seringkali dilakukan orang untuk mengingkari kenyataan pahit yang dialaminya, sebagai contoh meminum minuman keras, mengkonsumsi obat – obatan, dan lainnya. Orang – orang yang melakukan hal – hal semacam ini menganggap bahwa dengan cara seperti itu mereka akan melupakan hal buruk yang tengah dialami atau bahkan merasa bahwa hal itu tidak pernah terjadi. *Denial* muncul sebagai bentuk kelemahan jiwa dari seseorang yang tidak mampu menghadapi liku – liku kehidupan yang seringkali tidak sesuai dengan keinginan mereka. Ketidakmampuan dalam menghadapi kenyataan disebabkan ketidaksiapan mental yang selalu menutup diri dari segala kemungkinan dan selalu mengharapkan bahwa hanya hal yang baik – baik saja yang akan terjadi.

Dalam pengalaman tokoh “aku” yang tergambar pada kutipan – kutipan berikut, akan terlihat bahwa ia juga melakukan *defense mechanism* jenis *denial* sebagai dampak dari perasaan sedih atas kehilangan Maud.

*Depuis quelque temps, je suis devenue bizarre et solitaire. J'ai arrêté de prendre des médicaments. Je n'ai plus besoin que de mes comprimés pour dormir. Mes mains ont cessé de trembler. (hal. 126-127)*

*Selama beberapa waktu, saya menjadi aneh dan penyendiri. saya berhenti meminum obat – obatan. Saya tidak lagi membutuhkan hal tersebut untuk tidur. Kedua tanganku terasa berhenti bergetar.*

Ini menjelaskan bahwa selama beberapa waktu, tokoh “aku” menjadi aneh dan penyendiri. Kemudian ia menghentikan mengkonsumsi obat – obatan. Ia merasa tidak lagi butuh pil – pil tidur tersebut. Lengannya terasa telah berhenti bergetar. Pada

awalnya Tokoh “aku” memang menghabiskan banyak waktu untuk tidur. Ia mengkonsumsi obat tidur agar dapat terlelap dan melupakan kecemburuannya pada Sebastian. Dapat disimak pada kutipan berikut,

*Je me sentais épuisé d'avoir trop dormi. Je ne voulais pas que la jalousie remplisse ma vie à ras bord. Cela ne m'enchantait pas de passer pour un con. « Vous savez bien, celui à qui Bruckingger a volé sa petite amie. Oui, l'écrivain, c'est ça, celui qu'on ne voit jamais. » Merci bien. (hal. 128)*

*Saya sepertinya mulai dapat tidur lebih banyak saya tidak ingin kecemburuan mengacaukan hidup saya ke depan. Hal itu tidak akan ada pengaruhnya bagi orang yang bodoh. “Anda tahu betul siapa dia, ia adalah Sebastian Bruckingger, orang yang telah merebut kekasihku. Ya, ia adalah seorang penulis yang telah lama tidak pernah kita lihat.” Terima kasih.*

Selain meminum obat tidur, tokoh “aku” juga meminum minuman beralkohol untuk melupakan Maud. Dapat dilihat pada kutipan berikut

*Je devine que l'alcool était responsable de cet oubli. Mais si l'un de nous avait des motifs pour boire trop, il me semble que c'était moi, non? (hal. 138)*

*Saya tahu bahwa alkohol sangat mempengaruhi kesadaran. Akan tetapi, jika salah satu di antara kita memiliki alasan untuk minum cukup banyak, sepertinya itu adalah saya, bukan begitu?*

Terlihat bahwa tokoh “aku” merasa memiliki alasan yang cukup untuk membenarkan tindakannya meminum minuman beralkohol dalam jumlah yang banyak. Ia merasa bahwa jika ia minum, setidaknya ia dapat melupakan rasa sakitnya walaupun tidak demikian sesungguhnya.

### 3.3.3 Sublimasi

Sublimasi merupakan salah satu bentuk pertahanan diri yang digolongkan ke dalam *defense mechanism mature* atau pertahanan diri yang matang. Pertahanan diri

jenis ini muncul dari pribadi yang kuat. Kuat yang dimaksud di sini adalah kemampuan yang baik untuk melakukan pertahanan diri yang efektif.

Setelah melakukan banyak hal yang digolongkan sebagai bentuk pertahanan diri yang tidak matang, tokoh "aku" akhirnya menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini tidaklah baik. Segala bentuk usaha untuk melupakan Maud yang dilakukannya selama ini merupakan hal yang tidak efektif bahkan sia – sia. Apa yang ia lakukan justru berdampak buruk bagi dirinya sendiri.

*Depuis quelque temps, je suis devenue bizarre et solitaire. J'ai arrêté de prendre des médicaments. Je n'ai plus besoin que de mes comprimés pour dormir. Mes mains ont cessé de trembler. (hal. 126-127)*

*Selama beberapa waktu, saya menjadi aneh dan penyendiri. saya berhenti meminum obat – obatan. saya tidak lagi membutuhkan hal tersebut untuk tidur. Kedua tanganku terasa berhenti bergetar.*

Terlihat bahwa tokoh "aku" berhenti mengonsumsi pil tidur sebab ia menyadari bahwa ia berubah menjadi aneh dan penyendiri. Ia juga akhirnya sadar bahwa obat tidur tidak baik bagi kesehatannya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk menghentikan kebiasaan buruknya dan memulai melakukan sesuatu. Untuk memenuhi rasa penasarannya, tokoh "aku" pun berangkat ke Amerika, tempat di mana ia dapat mencari Sebastian. Pada awalnya tokoh "aku" berangkat ke New York dengan tujuan ingin membunuh Sebastian. Kepalanya hanya dipenuhi dengan prasangka yang buruk tentang Sebastian.

*La fille sur le tabouret voisin du mien a voulu si j'étais français. ...*

- *Qu'est-ce que vous faites à New York?*
- *Je suis venu tuer quelqu'un.*

*Elle a cru que je plaisantais. Les gens ne vous croient jamais quand vous êtes sérieux. ( hal 172-173 )*

*Wanita yang duduk di dekatku mengetahui bahwa aku adalah orang Perancis...*

*- Apa yang kau lakukan di New York?*

*- Saya akan membunuh seseorang.*

*Dia percaya bahwa saya hanya bercanda. Kadang orang – orang menganggap kita bercanda pada saat kita benar – benar serius.*

Tokoh “aku” lalu mengumpulkan informasi tentang keberadaan Sebastian, dari teman – temannya yang ada di New York. Ia menghubungi beberapa kenalannya yang ada di sana. Dari beberapa orang kenalannya itulah, tokoh “aku” mengetahui alamat Sebastian Bruckinger. Ia juga mempersiapkan sebuah peta untuk mencari Sebastian di Vermont.

Setelah melakukan perjalanan panjang, akhirnya ia sampai pada tempat tujuannya. Ia seorang diri berkendara menyusuri hutan di Vermont demi mencari keberadaan Sebastian dan Maud. Di dalam kepalanya, ia selalu menganggap bahwa saat ini Maud dan Sebastian sedang menikmati kebersamaan mereka. Pikiran – pikiran seperti inilah yang selalu menyiksa tokoh “aku”. Sesampainya di tempat tujuan yakni rumah peristirahatan Sebastian, tokoh “aku” tidak langsung masuk. Ia juga merasa ragu dan sedikit takut. Keraguan ini membuat ia tertahan di luar rumah dan hanya mengintai dari balik jendela.

*Alors, voilà. Regardez donc un peu par la fenêtre. Je suis là, dehors quelques part. Vous ne me voyez pas. Je crois que ça va être l'heure. Pendant un moment, je me suis caché dans la cabane perchée dans les arbres, couverte de mousse. Ce la sentais le vieux bois, l'humidité.*  
(hal 197)

*Dan akhirnya. Saya melihat anda dari balik jendela. Saya telah ada di sana sejak beberapa saat yang lalu. Anda tidak melihat saya. Saya akan tetap di sini untuk beberapa waktu. Selama beberapa saat, saya bersembunyi di balik pepohonan. Pohon – pohon ini tampak sudah tua.*

Setelah melihat sendiri Sebastian berada dalam villa sendirian, ia masih tetap berpikir bahwa Maud ada bersama Sebastian. Tokoh “aku” bahkan berpikir bahwa Sebastian sengaja menyuruh Maud bersembunyi. Tokoh “aku” sebenarnya berniat membunuh Sebastian, namun setelah cukup lama bergelut dengan pikirannya sendiri, ia akhirnya mengurungkan niatnya.

*Je ne savais pas que faire de ce revolver. Dans la poche de mon imperméable, j'avais peur qu'il ne tombe. (hal 197)*

*saya tidak tahu akan saya apakan pistol ini. Saya meletakkannya dalam kantong mantel saya dan saya takut jika ia sampai terjatuh.*

Tokoh “aku” kemudian merasa bahwa apa yang dilakukannya ini adalah sebuah hal yang memalukan. Ia lalu mendapatkan sebuah ide yang lebih baik untuk mengatasi masalah ini. Tokoh “aku” memilih untuk membuang senjata api yang ia bawa ke dalam sebuah danau yang berada di sekitar situ. Dan itu membuat dirinya merasa lebih terhormat dan jauh lebih baik. Ia mencoba berpikir panjang dan memperkirakan dampak jangka panjang jika ia membunuh. Hingga sampailah ia pada suatu keputusan untuk meninggalkan Sebastian sendiri di tempat itu.

*Ce revolver était ridicule....J'avais une solution de remplacement. Je suis rentré sans me presser, en respectant toutes les limitations de vitesse. Sur un pont, je me suis arrêté et j'ai balancé l'arme dans la flotte. J'avais mieux. (hal 203)*

*Pistol ini memalukan...Saya punya sebuah solusi untuk menggantikan kekerasan ini. Saya pulang dengan rasa terhormat tanpa tekanan. Di atas*



*sebuah titian, saya berhenti dan menenggelamkan senjata tersebut dalam sebuah danau. Saya merasa lebih baik.*

Tokoh “aku” mengenang kembali sosok ayahnya yang selalu melakukan kekerasan, dan ia tidak ingin menjadi seperti itu. Ia juga mengenang masa – masa saat ia menjalani latihan militer dan bahkan pernah ikut berperang. Militer biasanya diidentikkan dengan kekerasan dan kekuatan. Dengan semua pengalaman tentang kekerasan yang ia miliki, tokoh “aku” merasa akan sangat rendah jika ia membunuh Sebastian.

*Je n'ai encore jamais tué personne. Je ne sais pas exactement comment on s'y prend. Les armes et moi, ce ne pas ça. J'ai été exempté du service militaire. Mon père, lui était quel qu'un de violent. (hal 201)*

*Saya tidak pernah lagi membunuh orang. Saya tidak tahu persis kapan itu terjadi. Para tentara dan saya, tidak seperti itu. Saya pernah mengikuti latihan militer. Ayahku, dia adalah seorang pria yang selalu melakukan kekerasan.*

Salah satu alasan mengapa tokoh “aku” tidak ingin membunuh Sebastian ialah karena ia merasa bahwa membunuh secara fisik bukanlah pembalasan yang seimbang. Bagi tokoh “aku” sangat gampang untuk membunuh Sebastian sebab ia telah berusia delapan puluh tahun. Namun jika tokoh “aku” melakukan hal ini, maka ia akan tampak rendah dan tidak berkelas. Jika Sebastian ia tembak hingga mati, maka kisahnya hanya akan berakhir sampai di situ saja. Oleh sebab itu, ia mengurungkan niatnya dan mempersiapkan diri untuk membalas Sebastian dengan cara yang lebih berkelas.

Konsep elegansi dapat dilihat dari kemampuan tokoh “aku” untuk mentransformasikan dorongan – dorongan primitif menjadi dorongan yang lebih sesuai dengan budaya ( dalam hal ini budaya menulis ) dan dapat diterima oleh norma-norma dalam artian tidak melanggar hukum atau undang – undang yang telah ditetapkan.

Kemampuan tokoh “aku” untuk menyusun rencana dalam membalas dendam juga dikategorikan sebagai suatu hal yang elegan. Keteraturan dan kerapihan dalam melakukan niatnya merupakan sesuatu yang sengaja ia rencanakan dengan baik agar efek dari pembalasan dendam tersebut dapat mencapai sasaran.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah menganalisis keseluruhan karakter tokoh "aku" dalam roman *Un Bien Fou* ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Yang pertama, tokoh "aku" mengalami trauma disebabkan oleh perceraian orangtuanya. Trauma ini merupakan awal dari ketidakstabilan jiwa tokoh "aku". Ia merasa bahwa potret keluarga bahagia itu tidak ada. Ia bahkan pernah bersumpah untuk tidak menikah. Dalam penggambarannya, tokoh "aku" tidak begitu sering menyinggung tentang kedua orangtuanya. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh "aku" memang tidak ingin menyimpan kesan tentang ayah dan ibunya. Ia hanya menyinggung sedikit saja tentang ayahnya bahwa ia adalah orang yang suka dengan kekerasan. Ibunya tidak pernah disinggung sama sekali. Sosok wanita yang ia puja hanyalah Maud seorang. Jika dilihat secara tersirat, kecintaan tokoh "aku" pada Maud yang begitu mendalam bisa jadi merupakan dampak psikis atas masa lalu tokoh "aku". Ia tidak pernah bisa mencurahkan kasih sayangnya pada sang ibu karena ditinggalkan, oleh sebab itu saat tokoh "aku" menemukan figur wanita yang ia cintai, ia mencurahkan segala perasaannya pada wanita itu. Oleh sebab itu ia menjadi posesif pada Maud. Tokoh "aku" tidak pernah tahu bagaimana suatu hubungan yang baik dapat terjalin. Hal ini terbukti dengan kegagalan tokoh "aku" dalam mempertahankan hubungannya dengan Maud.

Yang ke dua, tokoh "aku" melakukan berbagai macam pertahanan diri (*defense mechanism*) secara psikis. Karena pada dasarnya tokoh "aku" memiliki pribadi yang tidak stabil, maka ia tidak mampu menghadapi kenyataan bahwa orang yang sangat ia cintai pergi meninggalkannya. Dari sini ia lalu mencari kambing hitam atas masalahnya itu. Ia mulai menyalahkan orang lain dan menganggap bahwa orang tersebutlah yang salah secara keseluruhan. Selain mencari orang yang dapat dipersalahkan atas masalahnya, tokoh "aku" juga melakukan *defense mechanism* jenis lain yaitu represi: ia menekan segala gejala jiwa yang terjadi dalam dirinya akibat ditinggalkan oleh Maud namun ternyata Maud muncul dalam mimpi – mimpinya, denial: ia mencoba melupakan pikiran tentang Maud dengan cara meminum obat tidur dan meminum minuman beralkohol, sublimasi: tokoh "aku" lalu mencoba membuat tulisan untuk mematikan karakter Sebastian sebab ia tidak dapat membunuh Sebastian secara nyata.

Yang ke tiga, pertahanan diri yang dilakukan tokoh aku mengalami suatu perkembangan ke arah yang lebih baik. Pada awalnya, tokoh "aku" melakukan *defense mechanism* yang digolongkan ke dalam *defense mechanism immature* (pertahanan diri yang tidak matang). Ia mengkonsumsi obat tidur dan minuman beralkohol yang dianggap akan dapat membantunya menghilangkan masalah, padahal sebenarnya tidak membantu sama sekali malah hanya membawa pengaruh buruk bagi kesehatan. Setelah menyadari bahwa hal – hal tersebut hanya akan dapat merugikan dirinya, ia lalu mencoba menuntaskan rasa penasaran dan prasangkanya terhadap

orang yang selalu ia curigai. Ia berniat membunuh orang tersebut. Jika dilihat dari latar belakang militernya, tokoh "aku" punya kemampuan untuk membunuh Sebastian. Ia pun telah mempersiapkan segalanya termasuk pistol untuk menembak Sebastian. Namun yang terjadi adalah tokoh "aku" mengurungkan niatnya dan mencoba melakukan hal lain untuk membalas rasa sakit hatinya. Tokoh "aku" memilih untuk membunuh karakter Sebastian Bruckinger yang merupakan seorang penulis terkenal. Ia mulai menulis sebuah surat yang berisi luapan perasaan dan kekecewaan yang dirasakannya. Dalam surat itu, ia menceritakan segala peristiwa yang ia alami sejak bertemu Maud hingga akhirnya Maud pergi meninggalkannya, akan tetapi tentu saja surat ini hanya ungkapan subjektif dari tokoh "aku" saja. Surat ini dianggap dapat mencemarkan nama baik Sebastian Bruckinger di mata dunia. Selain mengirim surat tersebut kepada Sebastian, ia juga membuat duplikatnya untuk dikirimkan ke New York Times. Tentu saja ini merupakan berita yang menarik bagi wartawan. Tetapi akhirnya segalanya menjadi sesuatu yang tetap samar – samar. Dalam hati tokoh "aku" masih tetap tersimpan perasaan benci terhadap Sebastian.

Cara pertahanan diri yang terakhir ini tergolong cukup menarik. Tokoh "aku" mencoba membalas rasa sakit hatinya dengan memilih pembalasan yang seimbang. Ia menyerang Sebastian secara intelektual walaupun tokoh "aku" memiliki kemampuan untuk membunuhnya secara langsung.

Dari cara tokoh "aku" menghadapi masalah dalam hidupnya, dapat dikatakan bahwa ia mampu berubah menjadi sosok yang lebih kuat. Dalam jiwanya, terjadi

pergolakan antara keinginan untuk membunuh sebastian secara fisik atau tidak. Dari cara tokoh "aku" membalas perasaan sakit hatinya, dapat dikatakan bahwa ia telah menempuh cara yang elegan. Ia tidak serta – merta menumpahkan kekesalannya dengan cara yang primitif. Kemampuannya untuk menahan diri dalam melakukan tindakan yang gegabah dan membuat sebuah tulisan merupakan hal yang sangat positif walaupun di sisi lain ia tetap saja dianggap telah melakukan hal yang merugikan Sebastian Bruckingger.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Imam Setiadi. 2005. *Dinamika Kepribadian (Gangguan dan Terapinya)*. Jakarta: Refika Aditama
- Dirgunarsa, Singgih. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya.
- E, Koswara. 1991. *Teori – teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Minderoop, Albertine. 2007. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*
- Siswanto, 2005, *Metode Penelitian Sastra (Analisis Psikologis)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Straf Pengajar UGM, IKIP Negeri, IKIP Muhammadiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.
- Sujanto, Agus dan Halem Lubis. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Viala, A dan M.P Schmit. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier

Sumber lain:

<http://livres.express.fr/critique.asp?IdC=2811&IdR=9IdTC=3&IdG=3>  
diakses pada tanggal 28 Maret 2007.

[www.dzikrullah.com/ftj\\_08\\_i\\_1.htm-23k](http://www.dzikrullah.com/ftj_08_i_1.htm-23k)  
diakses pada tanggal 11 November 2007

[www.wikipedia.org/wiki/freudian\\_slip](http://www.wikipedia.org/wiki/freudian_slip)  
diakses pada tanggal 11 November 2007

<http://www.vermont.com/about/geography.asp>  
diakses pada tanggal 11 November 2007